

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN PASER 2017



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KABUPATEN PASER

2017



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN PASER TAHUN 2017

No. Katalog : 4102004.6401
No. Publikasi : 64.015.18.16
Ukuran buku : 21 cm x 29,7 cm
Jumlah halaman : 65 + xvi halaman

Naskah :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar kulit :
Seksi Integrasi Pengolahan Data Statistik

Diterbitkan oleh :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Dicetak oleh :
CV. Suvi Sejahtera

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Penanggungjawab Umum:

Ir. Bahramsyah

Penyunting:

Maulana Malik Herdianto, S.Si.

Penulis:

Uci Yumanda Rizki, SST

Pengolah Data:

Uci Yumanda Rizki, SST

Joko Affandy Alhuda S.Si., M.Stat.

Rizky Amalia Nugraheni, SST

Muhammad Ricky Pranata, SST

Tata Letak dan Gambar Kulit:

Uci Yumanda Rizki, SST

Leila Husna, SST

KATA PENGANTAR

Pada tahun ini, Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser kembali menerbitkan Publikasi yang berjudul **Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Paser Tahun 2017**, Nama publikasi tersebut sama dengan tahun sebelumnya, dikarenakan ada perubahan acuan pemberian nama yang sebelumnya mengacu kepada tahun diterbitkannya publikasi, berubah menjadi tahun Data yang disajikan, untuk mempermudah pengguna data dalam mencari data-data yang diperlukan.

Indikator Kesejahteraan Rakyat Tahun 2017 masih menyajikan data kuantitatif baik berupa data primer maupun sekunder yang meliputi data penduduk, pendidikan, kesehatan, angkatan kerja, perumahan dan pengeluaran rumah tangga. Untuk mendapatkan gambaran perkembangan tingkat kesejahteraan rakyat dan perkembangan keadaan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Paser dari waktu ke waktu. Namun tidak semua indikator kesejahteraan dapat disajikan karena adanya keterbatasan data dan luasnya indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat.

Kepada semua pihak yang telah membantu baik langsung atau tidak langsung dalam penerbitan ini, kami ucapkan banyak terima kasih. Kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan publikasi ini di masa yang akan datang. Besar harapan kami bahwa publikasi ini berguna bagi semua pihak.

Tana Paser, Desember 2018
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Paser,



Ir. Bahramsyah

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	xi
Daftar Grafik	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Umum	1
1.2. Maksud dan Tujuan	1
1.3. Ruang Lingkup	2
1.4. Sumber Data dan Sistematika Penulisan	2
Bab II Konsep dan Definisi	5
2.1. Kependudukan	5
2.2. Kesehatan	5
2.3. Pendidikan	6
2.4. Ketenagakerjaan	7
2.5. Fertilitas	8
2.6. Perumahan	8
2.7. Pengeluaran Penduduk Per Kapita	8
Bab III Kependudukan	9
3.1. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin	9
3.2. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Tanggungan (<i>Dependency Ratio</i>)	10
Bab IV Kesehatan dan Gizi	13
4.1. Sarana Kesehatan	13
4.2. Angka Harapan Hidup (AHH)	14
4.3. Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan	15
4.4. Penolong Kelahiran	18
4.5. Pemberian Air Susu Ibu (ASI)	19
4.6. Imunisasi Balita	20

Bab V	Pendidikan	23
	5.1. Partisipasi Sekolah	23
	5.2. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	24
	5.3. Angka Melek Huruf (AMH)	25
	5.4. Angka Harapan Lama Sekolah	27
	5.5. Rata-Rata Lama Sekolah	28
	5.6. Angka Partisipasi Sekolah (APS)	29
	5.7. Angka Partisipasi Murni (APM)	30
	5.8. Angka Partisipasi Kasar (APK)	31
Bab VI	Ketenagakerjaan	33
	6.1. Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja	33
	6.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	34
	6.3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)	34
	6.4. Lapangan Usaha	36
	6.5. Status Pekerjaan	37
	6.6. Jam Kerja	37
	6.7. Tingkat Pendidikan Pekerja	38
Bab VII	Fertilitas dan Keluarga Berencana	41
	7.1. Fertilitas	41
	7.2. Keluarga Berencana	43
Bab VIII	Perumahan dan Lingkungan	47
	8.1. Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal	47
	8.2. Kondisi Fisik Bangunan	48
	8.2.1. Luas dan Jenis Lantai	48
	8.2.2. Jenis Atap	50
	8.2.3. Jenis Dinding	51
	8.3. Fasilitas Perumahan	51
	8.3.1. Sumber Penerangan	52
	8.3.2. Fasilitas Air Minum	52
	8.3.3. Fasilitas Tempat Buang Air Besar	54
	8.3.4. Bahan Bakar/Energi Utama untuk Memasak	55
	8.3.5. Penguasaan Telepon, Telepon Seluler (HP), Desktop/PC, dan	

	Laptop/Notebook.....	56
Bab IX	Pengeluaran Konsumsi	59
	9.1. PDRB Perkapita	59
	9.2. Pengeluaran Penduduk Per Kapita	61
	9.3. Sosial Ekonomi Lainnya	65

<https://paserkab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Paser Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, Tahun 2017	10
Tabel 3.2 Persentase Penduduk Kabupaten Paser Menurut Kelompok Umur Produktif dan Angka Beban Tanggungan, Tahun 2015 – 2017	11
Tabel 4.1 Jumlah Fasilitas dan Tenaga Kesehatan di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	14
Tabel 4.2 Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Bulan Referensi Menurut Jumlah Hari Sakit di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	16
Tabel 4.3 Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15 - 49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang Dari 2 Tahun yang Lalu Menurut Penolong Persalinan Terakhir di Kabupaten Paser, Tahun 2017	19
Tabel 5.1 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Membaca/Menulis di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	26
Tabel 5.2 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Usia Sekolah di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	29
Tabel 5.3 Angka Partisipasi Murni SD, SMP dan SMA di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	30
Tabel 5.4 Angka Partisipasi Kasar SD, SMP dan SMA di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	31
Tabel 6.1 Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke Atas) Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2017	34
Tabel 6.2 Perkembangan Angkatan Kerja, TPAK, TPT dan TKK Kabupaten Paser, Tahun 2014 – 2017	35
Tabel 6.3 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Paser, Tahun 2017	36
Tabel 6.4 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2017	37

Tabel 6.5	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2017	38
Tabel 6.6	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2017	39
Tabel 7.1	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2017 ...	41
Tabel 7.2.	Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	42
Tabel 7.3	Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	43
Tabel 7.4	Penduduk Perempuan Umur 10 - 49 Tahun Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan di Kabupaten Paser, Tahun 2017	44
Tabel 8.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	48
Tabel 8.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Rumah di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	49
Tabel 8.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	50
Tabel 8.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan di Kabupaten Paser Tahun, 2015 – 2017	52
Tabel 8.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	53
Tabel 8.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	54
Tabel 8.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	54
Tabel 8.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	55

Tabel 8.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar/Energi Utama untuk Memasak di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	56
Tabel 9.1	PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Kabupaten Paser, Tahun 2013 – 2017 (Juta Rupiah)	60
Tabel 9.2	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kabupaten Paser, Tahun 2017	61
Tabel 9.3	Rata-Rata Pengeluaran dan Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Makanan di Kabupaten Paser, Tahun 2017	64
Tabel 9.4	Rata-Rata Pengeluaran dan Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Bukan Makanan di Kabupaten Paser, Tahun 2017	65

<https://paserkab.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 3.1 Piramida Penduduk Kabupaten Paser, Tahun 2017	12
Grafik 4.1 Perkembangan Angka Harapan Hidup Penduduk Kabupaten Paser, Tahun 2013 – 2017	15
Grafik 4.2 Perkembangan Angka Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Penduduk Kabupaten Paser, Tahun 2013 – 2017	16
Grafik 4.3 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat di Kabupaten Paser, Tahun 2017	17
Grafik 4.4 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Usaha Mengobati Sendiri Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2013 – 2017	18
Grafik 4.5 Persentase Bayi di Bawah Dua Tahun yang pernah Disusui Menurut Lamanya Menyusui di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	20
Grafik 4.6 Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Imunisasi di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	21
Grafik 5.1 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Partisipasi Sekolah di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	24
Grafik 5.2 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki di Kabupaten Paser, Tahun 2017	25
Grafik 5.3 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Angka Melek Huruf dan Buta Huruf di Kabupaten Paser, Tahun 2013 – 2017	26
Grafik 5.4 Angka Harapan Lama Sekolah Penduduk di Kabupaten Paser, Tahun 2013 – 2017	27
Grafik 5.5 Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk 25 Tahun ke Atas di Kabupaten Paser, Tahun 2013 - 2017	28
Grafik 7.1 Persentase Penduduk Perempuan Umur 15 - 49 Tahun Berstatus Pernah Kawin Menurut Sedang/Tidaknya Menggunakan Alat KB di Kabupaten Paser, Tahun 2017	45
Grafik 7.2 Persentase Perempuan Umur 15 - 49 Tahun Berstatus Pernah Kawin dan Sedang Menggunakan KB Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kabupaten Paser, Tahun 2017	46

Grafik 8.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas di Kabupaten Paser, Tahun 2017	49
Grafik 8.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	51
Grafik 8.3	Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas yang Memiliki Telepon Seluler dan Menggunakan Komputer 3 Bulan Terakhir di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	56
Grafik 9.1	Komposisi Pengeluaran Rumah Tangga Menurut Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2017	63
Grafik 9.2	Persentase Penduduk Menurut Jaminan Pembiayaan/Asuransi Kesehatan yang Dimiliki di Kabupaten Paser, Tahun 2017	65

<https://paserkab.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Umum

Tujuan pembangunan pada hakekatnya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karenanya upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat haruslah dibarengi dengan usaha untuk meletakkan landasan yang kuat agar pembangunan di tahap-tahap berikutnya dapat lebih terarah dan berhasil guna. Upaya tersebut tentunya tidak akan dapat memberikan hasil yang maksimal tanpa didukung data yang benar dan baik guna mengevaluasi hasil-hasil pembangunan.

Data benar adalah data yang diperoleh dengan mengikuti metode dan memenuhi konsep-definisi yang telah dirumuskan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Data baik atau data berkualitas baik adalah data yang akurat, tepat waktu dan relevan, tegasnya data tersebut harus mencerminkan hal-hal yang sebenarnya mengenai gejala-gejala (fenomena) yang tengah terjadi.

Indikator Kesejahteraan Rakyat (INKESRA) Kabupaten Paser Tahun 2018 merupakan wahana yang dapat membantu memberikan berbagai data output dan input kesejahteraan rakyat yang ada di masyarakat sebagai hasil dari berbagai proses pembangunan. Muatan dalam INKESRA ini masih bersifat makro, hal ini dikarenakan dimensi cakupan dari kesejahteraan rakyat sangatlah luas.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penyusunan publikasi ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesejahteraan rakyat di wilayah Kabupaten Paser ditinjau dari 7 aspek yakni kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, fertilitas dan keluarga berencana, perumahan dan lingkungan serta pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga.

Tujuan yang ingin dicapai adalah memberikan gambaran dan bahan masukan serta evaluasi bagi pemerintah daerah dalam mengevaluasi dan merencanakan pembangunan yang telah dan akan dilaksanakan selanjutnya.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penyusunan INKESRA adalah kondisi kesejahteraan rakyat yang ada di wilayah Kabupaten Paser. Kesejahteraan rakyat mengandung makna yang cukup luas, sedemikian luasnya pengertian kesejahteraan sehingga data statistik ekonomi konvensional seperti pendapatan per kapita belum memadai untuk memberikan gambaran tentang kesejahteraan yang dimaksud. Dalam pengertian yang sangat luas, tidak mungkin untuk menyajikan data statistik yang mampu mengukur tingkat kesejahteraan penduduk secara rinci. Karenanya, indikator yang disajikan dalam publikasi ini hanya mencakup aspek - aspek kesejahteraan yang dapat terukur (*measurable welfare*) saja. Oleh karena itu statistik tentang sosial merupakan komponen utama dalam penyusunan indikator kesejahteraan rakyat.

1.4. Sumber Data dan Sistematika Penulisan

Data yang digunakan dalam publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Paser Tahun 2018 ini, adalah hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2013 - 2017 Kabupaten Paser, serta data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Paser tahun 2013 - 2017. Khusus untuk data ketenagakerjaan menggunakan hasil dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2014 - 2017 Kabupaten Paser. Serta ditunjang data sekunder dari Dinas Kesehatan Kabupaten Paser.

Penyajian Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Paser Tahun 2018 diuraikan dalam sembilan bab yang meliputi :

Bab I Pendahuluan

Merupakan uraian umum, maksud dan tujuan, ruang lingkup, sumber data dan sistematika penyajian.

Bab II Konsep dan Definisi

Merupakan penjelasan dan penjabaran beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam publikasi ini.

Bab III Kependudukan

Menyajikan indikator kependudukan yang meliputi, jumlah penduduk, rasio jenis kelamin, komposisi penduduk serta angka ketergantungan (*depedency ratio*).

- Bab IV Kesehatan dan Gizi**
Membahas mengenai sarana kesehatan, angka harapan hidup, keluhan kesehatan dan angka kesakitan, penolong kelahiran, pemberian ASI dan imunisasi balita.
- Bab V Pendidikan**
Berisi indikator pendidikan yang meliputi partisipasi sekolah, pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf, angka harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, APS, APM dan APK.
- Bab VI Ketenagakerjaan**
Membahas mengenai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, TPAK, TPT, lapangan usaha, status pekerjaan, jam kerja, dan tingkat pendidikan pekerja.
- Bab VII Fertilitas dan Keluarga Berencana**
Merupakan uraian mengenai jumlah penduduk menurut status perkawinan, umur kawin pertama dan penggunaan kontrasepsi (KB).
- Bab VIII Perumahan dan Lingkungan**
Mencakup status penguasaan bangunan tempat tinggal, luas dan jenis lantai, jenis atap, jenis dinding, sumber penerangan, fasilitas air minum, fasilitas tempat buang air besar, dan bahan bakar utama untuk memasak.
- Bab IX Pengeluaran Konsumsi**
Menyajikan tentang PDRB Perkapita, Pengeluaran Penduduk Per Kapita, dan Sosial Ekonomi Lainnya.

BAB II KONSEP DAN DEFINISI

2.1. Kependudukan

- *Penduduk* adalah setiap orang, baik warga negara Republik Indonesia maupun warga negara asing yang berdomisili di dalam wilayah Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap.
- *Rasio Jenis Kelamin (RJK)* merupakan perbandingan antara penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan, dan bila nilai RJK penduduk di suatu wilayah di atas 100 maka menunjukkan bahwa proporsi penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan penduduk perempuan.
- *Penduduk usia produktif* adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun.
- *Penduduk usia belum produktif* adalah penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun.
- *Penduduk usia tidak produktif* adalah penduduk yang berusia 65 tahun atau lebih.
- *Piramida penduduk* merupakan dua buah diagram batang yang pada satu sisi menunjukkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada sisi lainnya, dalam kelompok interval usia lima tahunan.

2.2. Kesehatan

- *Keluhan kesehatan* adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan dan hal lain termasuk yang menderita penyakit kronis tetapi telah sembuh.
- *Sakit* adalah apabila seseorang menderita penyakit kronis atau mempunyai keluhan/gangguan kesehatan lain yang menyebabkan kegiatannya terganggu.
- *Cara pengobatan* adalah perlakuan/cara yang ditempuh seseorang bila menderita suatu penyakit, seperti pergi ke dokter praktek, rumah sakit, puskesmas dan tenaga kesehatan lainnya atau diobati sendiri.

2.3. Pendidikan

- *Dapat membaca dan menulis* adalah mereka yang dapat membaca dan menulis surat/kalimat sederhana dengan sesuatu huruf. Orang buta yang dapat membaca dan menulis huruf braille dan orang cacat yang sebelumnya dapat membaca dan menulis kemudian karena cacatnya tidak dapat membaca dan menulis, digolongkan dapat membaca dan menulis. Sedangkan orang yang hanya dapat membaca saja tetapi tidak dapat menulis, dianggap tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf).
- *Penduduk usia sekolah* adalah mereka yang pada usia sekolah normal sesuai dengan tingkat pendidikan, seperti penduduk usia SD adalah 7-12 tahun, penduduk usia SLTP adalah 13-15 tahun, dan penduduk usia SLTA adalah 16-18 tahun.
- *Sekolah* adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SLTP dan SLTA), dan pendidikan tinggi (akademi dan universitas), termasuk pendidikan yang setara, tidak termasuk pendidikan non formal seperti kursus mengetik, komputer, Bahasa Inggris, Seskoad, Diklatpim dan sebagainya.
- *Tamat Sekolah* adalah mereka yang menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun sekolah swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi jika mengikuti ujian akhir dan lulus dianggap tamat sekolah.
- *Tidak/belum pernah sekolah* adalah mereka yang tidak atau belum pernah sekolah termasuk yang tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak yang tidak/belum melanjutkan ke Sekolah Dasar.
- *Masih sekolah* adalah yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.
- *Tidak sekolah lagi* adalah yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.
- *Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki* adalah jenjang sekolah tertinggi yang pernah/sedang diduduki oleh seseorang baik sudah tamat maupun tidak/belum tamat.
- *Penduduk yang masih bersekolah* adalah yang sedang mengikuti pendidikan ditingkat pendidikan tertentu.

2.4. Ketenagakerjaan

Dalam konsep ketenagakerjaan, penduduk dibagi menjadi dua golongan yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja.

- *Penduduk usia kerja* adalah penduduk berumur 15 tahun atau lebih yang digolongkan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.
- *Angkatan kerja* adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan.
- *Bukan angkatan kerja* adalah penduduk usia kerja yang kegiatannya tidak bekerja maupun mencari pekerjaan atau penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.
- *Mencari pekerjaan* adalah seseorang yang berusaha mendapatkan pekerjaan termasuk yang sedang menunggu jawaban lamaran.
- *Bekerja* adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan secara berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan dan keuntungan mencakup upah/gaji termasuk semua tunjangan, bonus, dan hasil usaha berupa sewa, bunga, dan keuntungan baik berupa uang maupun barang.
- *Hari kerja* adalah waktu yang dinyatakan dalam hari yang dipergunakan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus.
- *Jam kerja* adalah waktu yang dinyatakan dalam jam yang dipergunakan untuk bekerja.
- *Jam kerja normal* adalah 35-44 jam per minggu.
- *Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja* adalah kegiatan seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sakit, cuti, mogok dan lain-lain. Termasuk juga orang yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.

2.5. Fertilitas

- *Wanita usia subur* adalah wanita yang berada pada masa mampu melahirkan atau masa reproduksi (15-49 tahun).
- *Peserta KB aktif* adalah akseptor yang pada saat pencacahan masih aktif mengikuti program KB (memakai alat kontrasepsi).
- *Akseptor* adalah pasangan usia subur yang menggunakan salah satu alat kontrasepsi.
- *Metode kontrasepsi* adalah cara/alat yang dipakai untuk mencegah kehamilan.

2.6. Perumahan

- *Luas lantai rumah yang dikuasai rumah tangga* adalah luas lantai bangunan yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari.
- *Atap rumah* adalah penutup bagian atas suatu bangunan, sehingga yang mendiami dibawahnya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya, untuk bangunan bertingkat atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.
- *Dinding rumah* adalah batas penyekat dengan rumah tangga dan atau bangunan pihak lain atau sisi luar batas dari bangunan.
- *Sumber penerangan rumah tangga* adalah penerangan utama yang digunakan dalam ruangan tempat tinggal sehingga dapat melakukan kegiatan.
- *Fasilitas air minum yang dimiliki* adalah fasilitas air minum yang dimiliki (secara sendiri, bersama, umum, membeli dan lainnya) dan digunakan oleh rumah tangga.
- *Sumber penggunaan air bersih* adalah sumber air terbanyak yang digunakan rumah tangga yang berasal dari ledeng, pompa air, sumur dan mata air terlindung.

2.7. Pengeluaran Penduduk Per Kapita

- *Pengeluaran penduduk per kapita sebulan* adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh penduduk selama sebulan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan dan bukan makanan yang mencakup semua barang dan jasa yang di konsumsi tanpa memperhatikan asalnya tetapi terbatas hanya pada barang dan jasa untuk kebutuhan rumah tangga. Dengan perkataan lain, pengeluaran untuk kebutuhan usaha atau diberikan kepada pihak lain tidak dimasukkan kedalam konsumsi rumah tangga.

BAB III

KEPENDUDUKAN

Kependudukan merupakan faktor yang sangat strategis dalam kerangka pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan kependudukan atau dalam hal ini adalah penduduk, merupakan pusat dari seluruh kebijakan dan program pembangunan yang akan dilakukan.

Masalah kependudukan memiliki posisi yang sangat penting bagi pembangunan daerah, sehingga data kependudukan sangat diperlukan sebagai penentu kebijakan maupun perencanaan program. Lebih luas lagi data kependudukan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan yang lalu dan yang sedang berjalan, bahkan dapat memperkirakan bentuk dan volume kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

Pembangunan manusia dititikberatkan pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Penitikberatan pada kualitas SDM diperlukan karena penduduk yang besar hanya akan dapat menjadi aset pembangunan jika "kualitasnya" (dilihat dari derajat kesehatan dan atau tingkat pendidikan) cukup baik. Jumlah penduduk yang besar disadari hanya merupakan beban pembangunan jika berkualitas rendah apabila dilihat dari komposisinya secara sosial dan budaya yang sangat beragam.

3.1. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Karakteristik penduduk menurut umur dan jenis kelamin berguna dalam membantu menyusun perencanaan pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk sesuai dengan kebutuhan kelompok umur masing-masing, baik kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan lain sebagainya. Data mengenai Rasio Jenis Kelamin juga penting diketahui oleh para politisi, terutama untuk meningkatkan keterwakilan perempuan di parlemen. Tabel 3.1 menyajikan karakteristik penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Dari tabel tersebut diperoleh informasi bahwa jumlah penduduk Kabupaten Paser tahun 2017 sebesar 274.206 jiwa yang terdiri dari 145.430 laki-laki dan 128.776 perempuan sehingga menghasilkan Rasio Jenis Kelamin sebesar 112,93 persen, yang berarti bahwa diantara 100 perempuan terdapat 113 laki-laki.

Bila dirinci menurut kelompok umur, secara umum jumlah laki-laki lebih banyak dibanding jumlah perempuan, hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai rasio jenis kelamin yang lebih dari 100 di hampir semua masing-masing kelompok umur.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Kabupaten Paser Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur,
Tahun 2017

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
0-4	13.830	13.269	27.099	104,23	
5-9	13.525	12.630	26.155	107,09	
10-14	12.755	12.062	24.817	105,75	
15-19	12.513	11.409	23.922	109,68	
20-24	12.362	10.950	23.312	112,89	
25-29	12.792	11.047	23.839	115,80	
30-34	13.079	11.234	24.313	116,42	
35-39	12.267	10.533	22.800	116,46	
40-44	11.044	9.732	20.776	113,48	
45-49	10.028	8.187	18.215	122,49	
50-54	7.500	6.321	13.821	118,65	
55-59	5.367	4.273	9.640	125,60	
60-64	3.664	3.050	6.714	120,13	
65-69	2.395	1.791	4.186	133,72	
70-74	1.247	1.159	2.406	107,59	
75+	1.062	1.129	2.191	94,07	
Jumlah	2017	145.430	128.776	274.206	112,93
	2016	142.377	125.884	268.261	113,10
	2015	139.219	123.082	262.301	113,11

Sumber : Proyeksi Penduduk

3.2. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*)

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat menggambarkan tinggi rendahnya tingkat kelahiran. Selain itu komposisi penduduk juga mencerminkan angka beban tanggungan atau *dependency ratio* yaitu perbandingan antara jumlah penduduk

usia produktif (umur 15-64 tahun) dengan penduduk usia tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas). Besarnya Angka Beban Tanggungan ini menunjukkan beban tanggungan ekonomi penduduk usia produktif. Semakin mengecil angka beban tanggungan, akan semakin baik kondisi perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Dari tabel 3.2 nampak bahwa 68,33 persen penduduk Kabupaten Paser merupakan penduduk usia produktif (usia kerja) yang berpotensi sebagai modal pembangunan, sedangkan penduduk yang berpotensi sebagai beban yaitu penduduk yang belum produktif (0-14 tahun) sebesar 28,47 persen dan penduduk yang dianggap kurang produktif atau tidak produktif lagi (65 tahun ke atas) sebesar 3,20 persen.

Penduduk dikatakan “muda” apabila proporsi penduduk di bawah 15 tahun sebesar kira-kira 40 persen, sebaliknya dikatakan “tua” apabila proporsi penduduk pada usia 65 tahun atau lebih telah mencapai 10 persen atau lebih. Berdasarkan tabel di atas dapat juga diketahui bahwa penduduk Kabupaten Paser termasuk penduduk muda karena proporsi penduduk di bawah 15 tahun mendekati 40 persen.

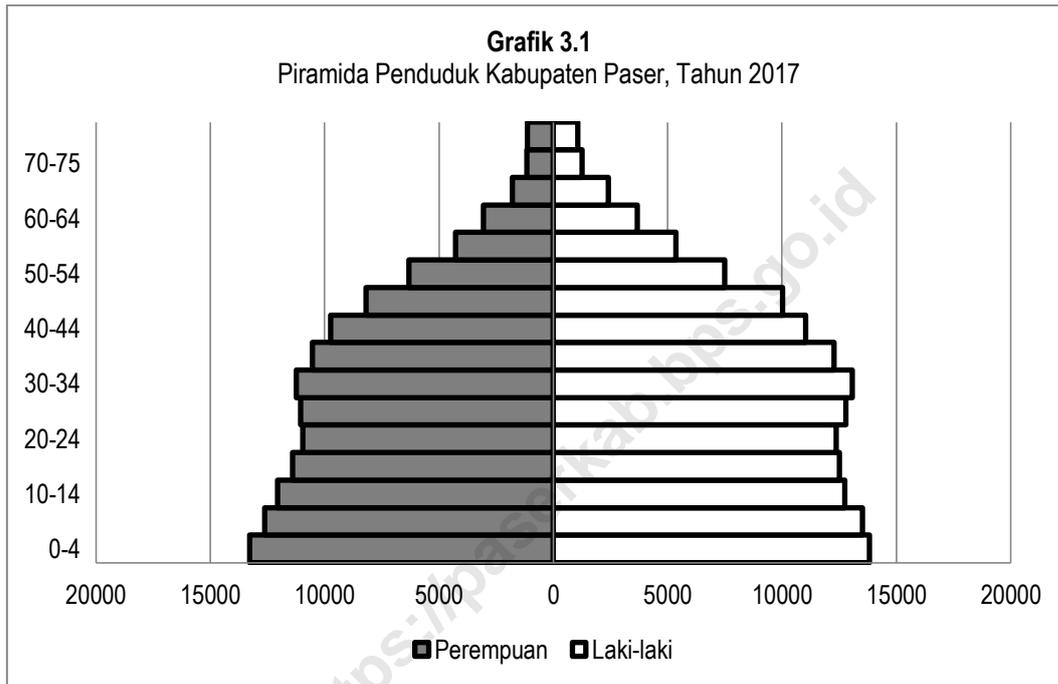
Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*) Kabupaten Paser tahun 2017 sebesar 46,36 persen. Dengan kata lain setiap 100 penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) harus menanggung sebanyak 47 orang penduduk yang tidak produktif, yang mana 42 orang diantaranya berasal dari kelompok muda (usia di bawah 15 tahun) dan 5 orang lainnya berasal dari kelompok usia lanjut (di atas 65 tahun). Salah satu upaya yang mungkin dapat dilakukan dalam rangka mengurangi besarnya angka beban ketergantungan adalah dengan menekan angka kelahiran (*fertilitas*) dan menghindari usia perkawinan muda.

Tabel 3.2
Persentase Penduduk Kabupaten Paser Menurut Kelompok Umur Produktif dan
Angka Beban Tanggungan, Tahun 2015 - 2017

Tahun	Struktur Umur			Jumlah	Angka Beban Tanggungan
	0-14	15-64	65+		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2017	28,47	68,33	3,20	100,00	46,36
2016	28,84	68,13	3,03	100,00	46,77
2015	30,01	67,69	2,31	100,00	47,74

Sumber : Susenas 2015 - 2017

Cara lain yang biasa digunakan untuk menggambarkan komposisi menurut umur dan jenis kelamin adalah dengan piramida penduduk. Bentuk piramida penduduk dari suatu wilayah pada tahun tertentu dapat mencerminkan dinamika kependudukan di wilayah tersebut, seperti kelahiran, kematian, dan migrasi. Berdasarkan jenisnya penduduk Kabupaten Paser termasuk kelompok *ekspansif* dimana sebagian besar penduduk berada dalam kelompok umur muda.



Sumber : Proyeksi Penduduk

BAB IV

KESEHATAN DAN GIZI

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik, dalam hal ini dapat dilihat melalui angka kesakitan dan lamanya menyusui. Sementara untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat melalui pemberian imunisasi, penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan dan tempat pengobatan yang dilakukan.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas fisik penduduk telah dilakukan yang ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan penduduk dan mutu pelayanan kesehatan serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana kesehatan bagi seluruh penduduk baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun perdesaan.

4.1. Sarana Kesehatan

Penyediaan sarana kesehatan yang memadai merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam upaya meningkatkan taraf kesehatan masyarakat, dan program ini terus ditingkatkan kualitas pelayanan serta keberadaannya. Sarana kesehatan yang ada di Kabupaten Paser ternyata cukup memadai untuk jumlah penduduk yang harus dilayani. Hal ini dapat dilihat dari jumlah puskesmas, rumah sakit, dan jumlah tenaga medis yang ada di Kabupaten Paser. Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Paser dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 terdapat tiga unit rumah sakit, 19 unit puskesmas, dan didukung oleh 1.489 orang tenaga kesehatan.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui keterjangkauan penduduk terhadap puskesmas adalah rasio puskesmas per 100.000 penduduk. Rasio puskesmas per 100.000 penduduk pada tahun 2017 adalah sebesar 6,93 sedangkan pada tahun 2016 sebesar 6,71. Artinya, diantara 100.000 penduduk Kabupaten Paser terdapat 6,93 puskesmas pada tahun 2017.

Tabel 4.1
Jumlah Fasilitas dan Tenaga Kesehatan di Kabupaten Paser,
Tahun 2015 - 2017

Sarana/Tenaga Kesehatan	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Sakit	1	1	3
Puskesmas	17	18	19
Pusban	96	*)	109
Puskesmas Keliling	24	*)	19
Tenaga Kesehatan	1116	1043	1489

Ket *) data tidak tersedia

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Paser

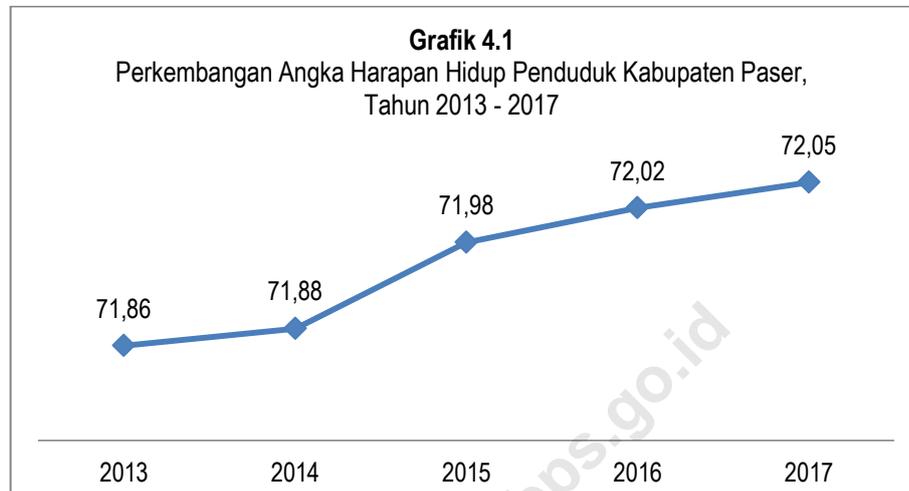
4.2. Angka Harapan Hidup (AHH)

Angka Harapan Hidup merupakan salah satu ukuran demografi yang memperlihatkan kondisi kesehatan masyarakat. Usia anak sebelum mencapai satu tahun sangat rentan dengan berbagai penyakit, sehingga resiko kematian menjadi semakin tinggi dari aspek ini, pengamatan harapan hidup dengan menggunakan alat ukur Angka Harapan Hidup menjadi cukup penting.

Angka Harapan Hidup (AHH) atau *Life Expectancy* (LE) menunjukkan rata-rata umur penduduk mulai lahir sampai dengan akhir hidupnya. Besarnya nilai AHH berkaitan erat dengan angka kematian bayi, dimana semakin tinggi kematian bayi nilai AHH akan menurun. Faktor yang mempengaruhi perubahan AHH dapat ditinjau dari beberapa hal seperti kondisi lingkungan dan status sosial ekonomi penduduk, ketersediaan fasilitas dan tenaga kesehatan, status gizi dan lain-lain. Oleh karena itu, AHH cukup representatif digunakan sebagai indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan penduduk khususnya di bidang kesehatan.

Semakin tinggi pencapaian angka harapan hidup di suatu daerah secara tidak langsung dapat menggambarkan semakin membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum. Berdasarkan grafik 4.1 dapat dilihat bahwa angka harapan hidup di Kabupaten Paser dari tahun 2013 sampai 2017 terus mengalami peningkatan. Angka Harapan Hidup Kabupaten Paser tahun 2017 sebesar 72,05 tahun. Angka ini mengandung

arti bahwa setiap bayi di Kabupaten Paser yang lahir hidup pada tahun 2017 mempunyai harapan untuk hidup selama 72,05 tahun. Dengan adanya peningkatan angka harapan hidup di Kabupaten Paser, diharapkan tingkat kesejahteraan masyarakat juga ikut meningkat.



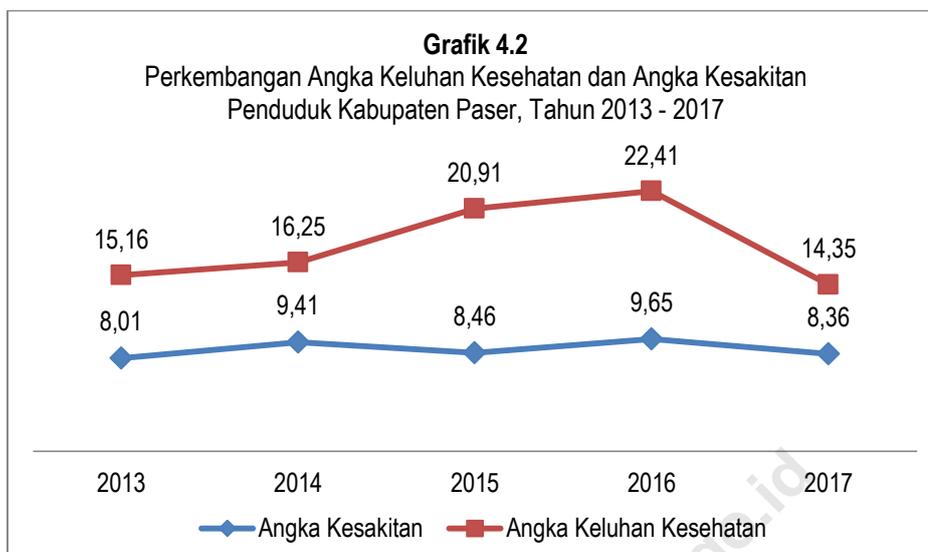
Sumber: BPS Kabupaten Paser

4.3. Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan

Penduduk yang sehat cenderung memiliki kualitas fisik yang baik. Dengan fisik yang baik segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari akan berjalan dengan lancar baik bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Salah satu indikator yang dapat menggambarkan status kesehatan penduduk adalah angka keluhan kesehatan dan angka kesakitan. Angka keluhan kesehatan diukur dengan menggunakan pendekatan penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu, sedangkan angka kesakitan merupakan persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan sehingga mengganggu aktivitasnya sehari-hari.

Pada grafik 4.2 dapat dilihat bahwa angka keluhan kesehatan dan angka kesakitan penduduk di Kabupaten Paser mengalami penurunan. Untuk angka keluhan kesehatan mengalami penurunan yang signifikan dari 22,41 persen di tahun 2016 menjadi 14,35 persen tahun 2017, sedangkan untuk angka kesakitan pada tahun 2016 sebesar 9,65 persen menjadi 8,36 persen pada tahun 2017. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan persentase penduduk di Kabupaten Paser yang mengalami gangguan kesehatan yang diikuti dengan menurunnya juga persentase penduduk yang merasa terganggu aktivitas sehari-harinya akibat gangguan kesehatan tersebut. Penurunan angka

keluhan kesehatan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama cuaca, kebersihan lingkungan atau pola hidup masyarakat yang semakin membaik.



Sumber: Susenas 2013 – 2017

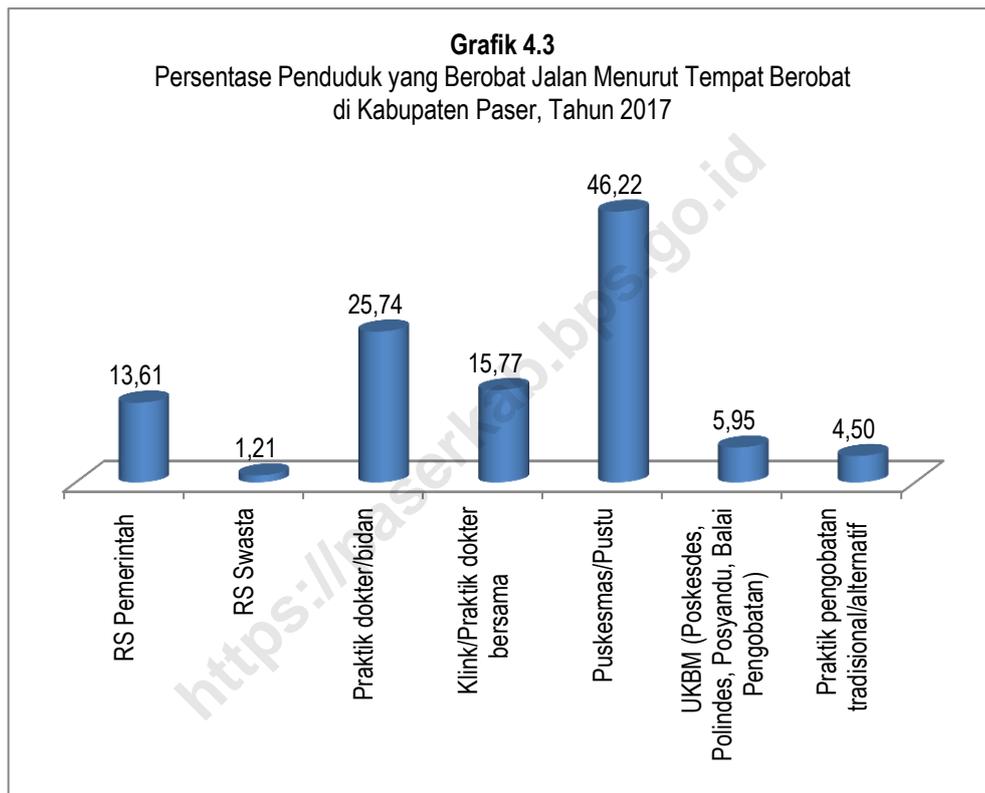
Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa penduduk Kabupaten Paser yang menderita sakit, sebagian besar terganggu aktivitas sehari-harinya selama 0 sampai 3 hari (53,49 persen), sedangkan yang terganggu aktivitas sehari-harinya selama 4 sampai 7 hari ada sebanyak 37,78 persen. Selanjutnya, penduduk yang menderita sakit sehingga terganggu aktivitas sehari-harinya selama 8 sampai 14 hari sebesar 4,80 persen. Penduduk yang menderita sakit sehingga terganggu aktivitas sehari-harinya selama 15 sampai 21 hari memiliki persentase terendah yaitu sebesar 0,95 persen dan penduduk yang menderita sakit sehingga terganggu aktivitas sehari-harinya selama 22 sampai 30 hari sebanyak 2,98 persen.

Tabel 4.2
Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Bulan Referensi Menurut
Jumlah Hari Sakit di Kabupaten Paser, Tahun 2015 - 2017

Jumlah Hari Sakit	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 3	42,63	50,40	53,49
4 - 7	34,88	40,31	37,78
8 - 14	7,52	3,84	4,80
15 - 21	4,71	2,02	0,95
22 - 30	10,26	3,43	2,98

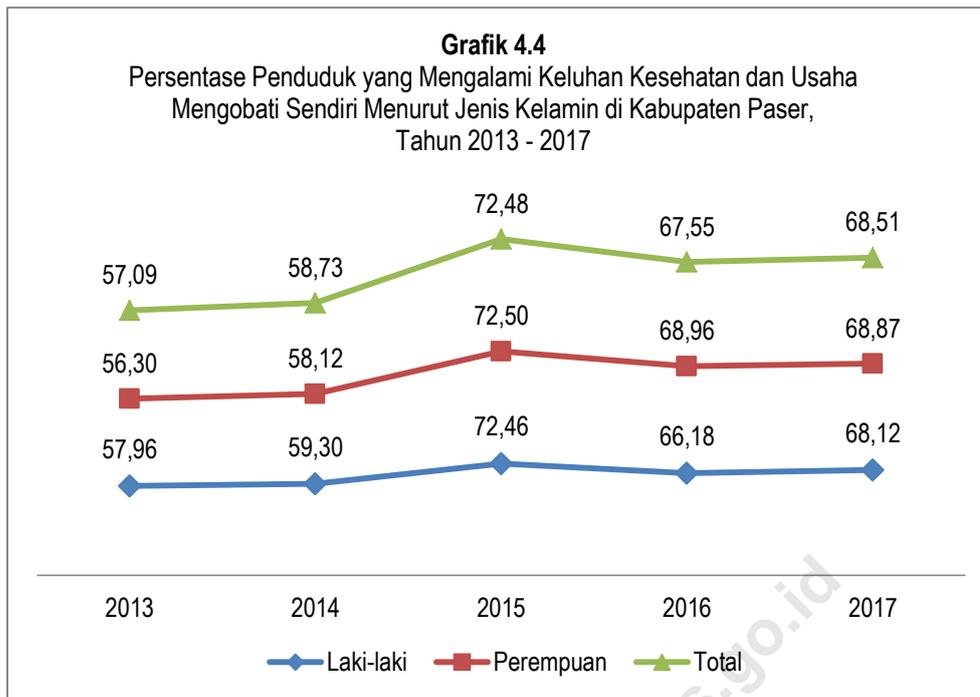
Sumber : Susenas 2015 - 2017

Salah satu upaya untuk terapi penyembuhan bagi penduduk Kabupaten Paser tahun 2017 yang mengalami gangguan kesehatan adalah dengan cara berobat jalan. Berdasarkan grafik 4.3, sebagian besar penduduk Kabupaten Paser yang berobat jalan memilih puskesmas/pustu sebagai tempat berobat, yakni sebesar 46,22 persen. Selain itu, sebanyak 25,74 persen penduduk memilih praktik dokter/bidan sebagai tempat berobat. Tidak sedikit pula penduduk yang memilih RS pemerintah untuk tempat berobat (13,61 persen).



Sumber: Susenas 2017

Selain dengan cara berobat jalan, adapula penduduk yang memilih mengobati sendiri untuk terapi penyembuhannya. Penduduk Kabupaten Paser tahun 2017 yang mengalami gangguan kesehatan dan berusaha mengobati sendiri ada sebanyak 68,51 persen. Berdasarkan grafik 4.4, penduduk laki-laki yang mengalami gangguan kesehatan dan berusaha mengobati sendiri pada tahun 2017 ada sebesar 66,12 persen sedangkan penduduk perempuan sebesar 68,87 persen.



Sumber: Susenas 2013 – 2017

4.4. Penolong Kelahiran

Data penolong kelahiran bayi dapat dijadikan salah satu indikator kesehatan terutama dalam hubungannya dengan tingkat kesehatan ibu dan anak serta pelayanan kesehatan secara umum. Keberadaan tenaga medis seperti dokter dan bidan yang ditunjang dengan sarana/peralatan yang memadai, akan sangat menolong pada saat proses kelahiran. Dokter dan bidan mempunyai pengetahuan yang memadai dalam proses kelahiran yang mempunyai resiko kematian yang tinggi terhadap ibu dan anak. Sehingga mereka diharapkan dapat menurunkan tingkat kematian ibu dan anak pada saat proses kelahiran.

Seiring dengan berkembangnya informasi, kesadaran masyarakat akan resiko kelahiran pada ibu dan anak semakin meningkat. Berdasarkan tabel 4.3, sebagian besar penolong persalinan terakhir dari perempuan pernah kawin usia 15 – 49 tahun yang melahirkan anak lahir hidup kurang dari 2 tahun yang lalu adalah tenaga medis yang terdiri dari bidan (66,91 persen), dokter kandungan (32,07) dan dokter umum (1,02 persen).

Tabel 4.3

Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15 – 49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang Dari 2 Tahun yang Lalu Menurut Penolong Persalinan Terakhir di Kabupaten Paser, Tahun 2017

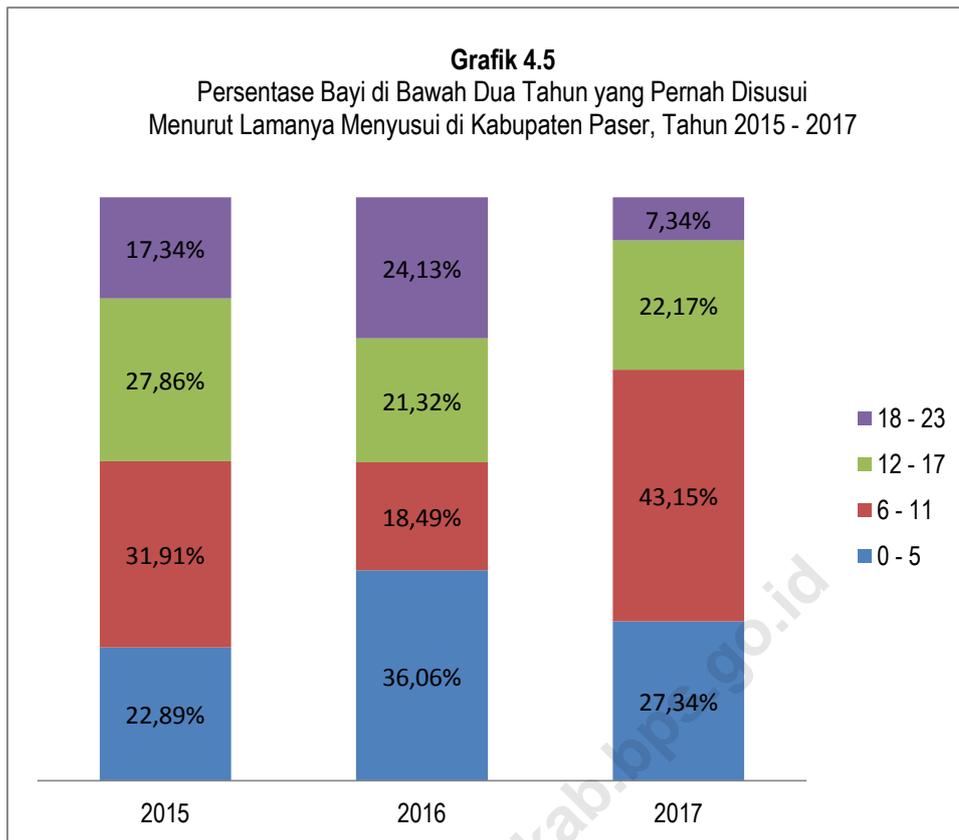
Fasilitas Kesehatan	2017
(1)	(2)
Dokter Kandungan	32,07
Dokter Umum	1,02
Bidan	66,91

Sumber : Susenas 2017

4.5. Pemberian Air Susu Ibu (ASI)

Pemberian air susu ibu (ASI) merupakan metode pemberian makan bayi yang terbaik, terutama pada bayi berumur 6 bulan ke bawah, selain juga bermanfaat bagi ibu. ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan untuk seluruh gizi bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Selain itu bayi yang diberi ASI memiliki kekebalan lebih tinggi terhadap penyakit. Pada umur 6-12 bulan, ASI masih merupakan makanan utama bayi, karena mengandung lebih dari 60 persen kebutuhan gizi bayi. Pemberian ASI yang ideal adalah sampai anak berumur 24 bulan. Berdasarkan grafik 4.5 diketahui bahwa bayi di Kabupaten Paser yang disusui kurang dari 12 bulan sebanyak 70,49 persen. Namun terdapat 27,34 persen bayi yang hanya disusui sampai umur kurang dari 6 bulan. Selain itu, sebanyak 29,51 persen anak masih mendapatkan ASI pada umur 12 sampai 23 bulan.

Tingkat kesadaran akan pentingnya ASI bagi anak harus terus di sampaikan kepada masyarakat di tengah gencarnya promosi akan susu formula. Terutama pemberian informasi kepada ibu-ibu yang kegiatan utamanya bekerja, karena di tengah kesibukannya, ibu-ibu pekerja tersebut cenderung mempercayakan kebutuhan gizi anaknya dengan susu formula.

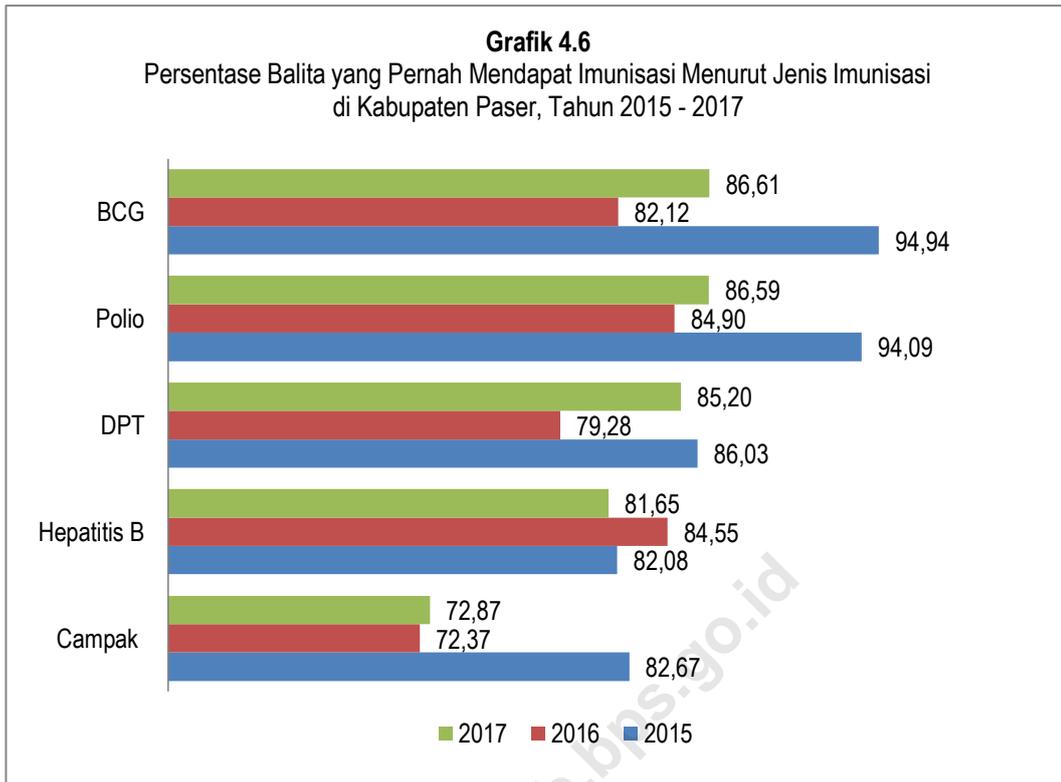


Sumber: Susenas 2015 – 2017

4.6. Imunisasi Balita

Imunisasi sangat penting dilakukan pada balita karena pada umur tersebut mereka masih sangat rentan terhadap penyakit. Imunisasi atau vaksinasi adalah memasukkan kuman atau racun penyakit tertentu yang sudah dilemahkan (vaksin) ke dalam tubuh dengan cara disuntik atau diminum (diteteskan dalam mulut), dengan maksud untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit tersebut. Dengan imunisasi yang lengkap dan makanan yang bergizi diharapkan akan terbentuk generasi penerus bangsa yang lebih berkualitas.

Dari hasil Susenas 2017 tercatat bahwa rata-rata balita yang ada di Kabupaten Paser sebagian besar pernah mendapatkan pelayanan imunisasi. Sebagian besar persentasenya mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Persentase balita yang pernah mendapat imunisasi BCG sebesar 86,61 persen, imunisasi polio sebesar 86,59 persen, imunisasi DPT sebesar 85,20 persen, imunisasi hepatitis B sebesar 81,65 persen dan imunisasi Campak/morbili sebesar 72,87 persen (grafik 4.6).



Sumber: Susenas 2015 – 2017

BAB V PENDIDIKAN

5.1. Partisipasi Sekolah

Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ditempuh melalui pelaksanaan berbagai program pendidikan dan keterampilan.

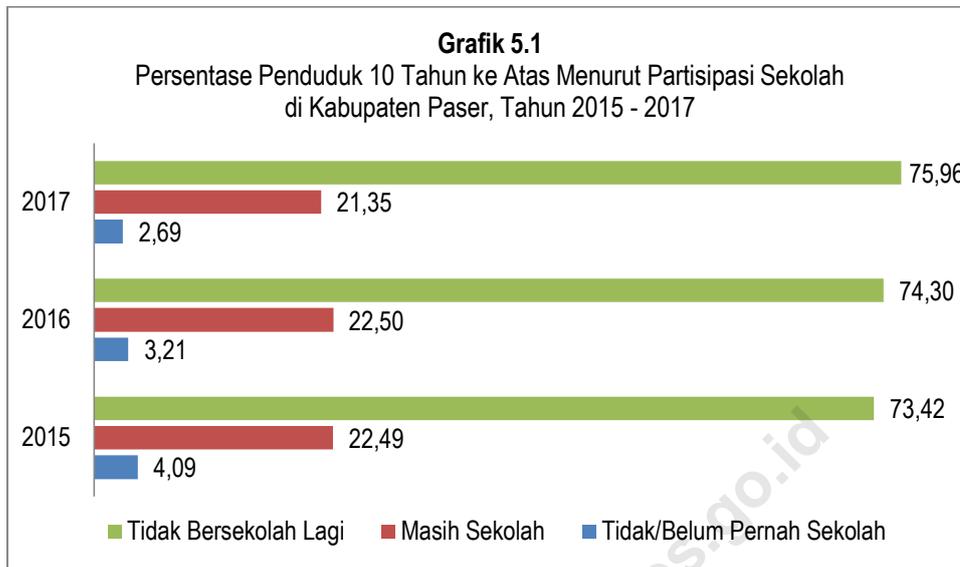
Mereka yang mempunyai pendapatan tinggi memiliki kemungkinan/peleuan lebih besar untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Sebaliknya, mereka yang mempunyai pendapatan rendah, kecil kemungkinannya untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian dari sudut sosial ekonomi, tingkat pendidikan seseorang merefleksikan tingkat kesejahteraannya.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumber daya manusianya.

Pada dasarnya pendidikan yang diupayakan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja tetapi juga masyarakat dan keluarga. Banyaknya penduduk yang mendapatkan pendidikan di sekolah merupakan indikator tersedianya tenaga terdidik atau sumber daya manusia terdidik yang tersedia saat ini. Besaran ini ditunjukkan oleh angka partisipasi sekolah penduduk yang berusia 10 tahun ke atas yang berasal dari hasil Susenas, diantaranya menyajikan persentase partisipasi bersekolah yang dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu: penduduk yang tidak/belum pernah sekolah, masih sekolah, dan tidak bersekolah lagi.

Grafik 5.1 menjelaskan bahwa pada tahun 2017 persentase penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah mengalami penurunan dibanding tahun 2016. Begitu juga dengan penduduk yang masih bersekolah juga mengalami penurunan. Sedangkan, penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun ke atas yang tidak bersekolah lagi mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Persentase penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah tahun 2017 adalah sebesar 2,69 persen, sementara yang berstatus masih sekolah

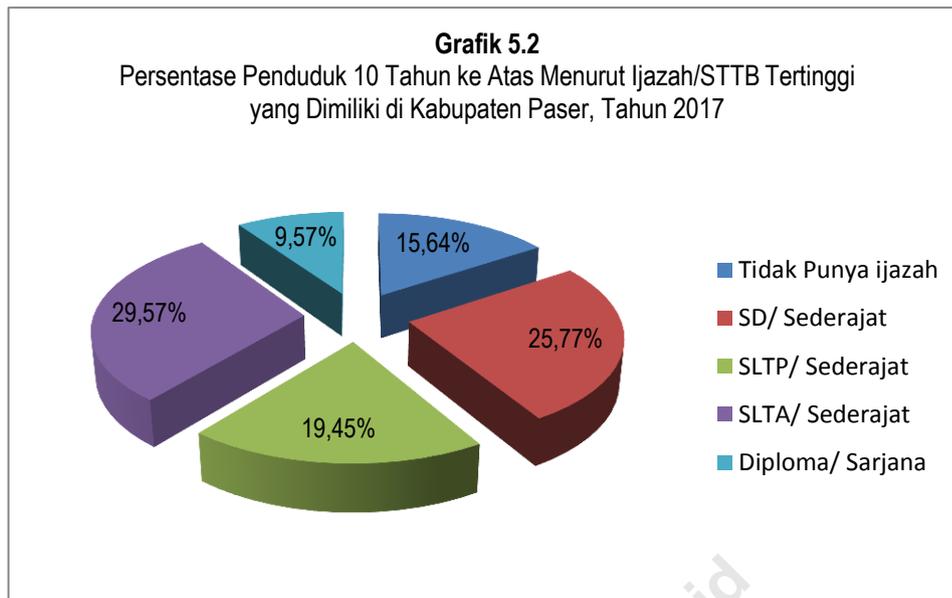
sebesar 21,35 persen dan selebihnya sebanyak 75,96 persen berstatus tidak bersekolah lagi.



Sumber: Susenas 2015 – 2017

5.2. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

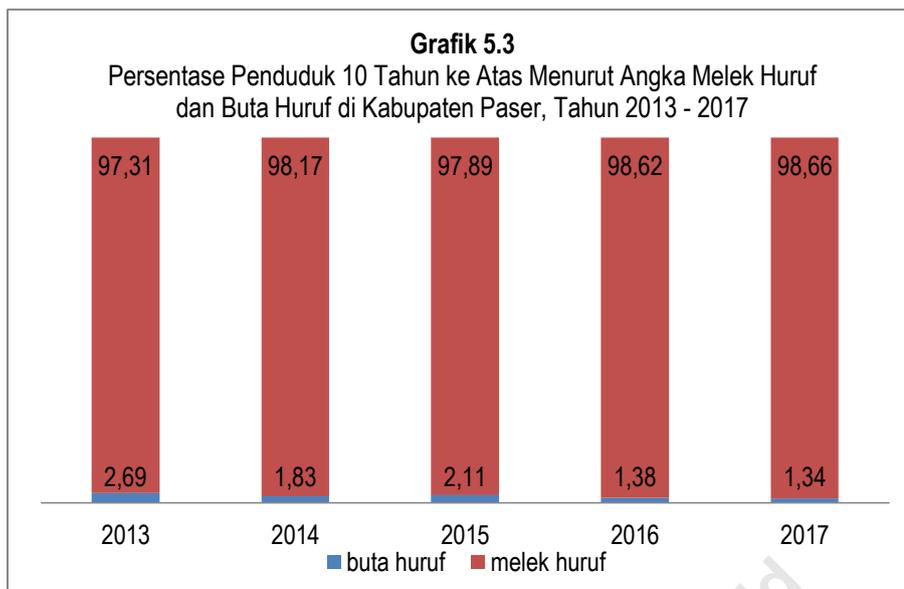
Indikator lain yang juga dapat digunakan untuk menggambarkan kemajuan di bidang pendidikan adalah persentase penduduk 10 tahun ke atas menurut ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki. Berdasarkan grafik 5.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 terdapat 25,77 persen penduduk Kabupaten Paser yang berumur 10 tahun ke atas memiliki ijazah SD/ sederajat, sementara itu penduduk Kabupaten Paser yang berumur 10 tahun ke atas yang memiliki ijazah SLTP/ sederajat sebesar 19,45 persen, yang memiliki ijazah SLTA/ sederajat sebesar 29,57 persen, memiliki ijazah Diploma/Sarjana sebesar 9,57 persen, dan masih ada penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah yaitu sebesar 15,64 persen.



Sumber: Susenas 2017

5.3. Angka Melek Huruf (AMH)

Salah satu kebutuhan dasar penduduk untuk berkomunikasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Dimana hal ini merupakan keterampilan minimum yang dibutuhkan penduduk dalam proses bermasyarakat, sehingga penduduk dapat berperan lebih aktif dalam pembangunan ekonomi yang berkesinambungan. Angka Melek Huruf diperoleh dengan membagi banyaknya penduduk usia 10 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis dengan seluruh penduduk usia 10 tahun ke atas. Indikator ini menggambarkan mutu sumber daya manusia yang diukur dalam aspek pendidikan. Semakin tinggi nilai indikator ini semakin tinggi mutu sumber daya manusia suatu masyarakat. Selama kurun waktu lima tahun terakhir, mayoritas penduduk usia 10 tahun ke atas di Kabupaten Paser sudah melek huruf. Pada tahun 2017 persentase penduduk 10 tahun ke atas yang sudah melek huruf sebesar 98,66 persen sementara yang masih buta huruf ada sebesar 1,34 persen.



Sumber: Susenas 2013 – 2017

Berdasarkan tabel 5.1 hampir seluruh penduduk usia 10 tahun ke atas di Kabupaten Paser tahun 2017 dapat membaca dan menulis. Apabila dirinci kemampuan membaca/menulis menurut jenis hurufnya, penduduk usia 10 tahun ke atas yang dapat membaca/menulis huruf latin sebesar 91,55 persen, sementara itu 5,18 dapat membaca/menulis huruf latin sekaligus arab. Dan terdapat 1,34 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf).

Tabel 5.1
 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Membaca/Menulis di Kabupaten Paser, Tahun 2015 - 2017

Kemampuan Membaca/Menulis	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Huruf Latin	65,56	59,59	91,55
Huruf Arab	1,16	0,80	1,24
Huruf Latin dan Arab	30,88	36,75	5,18
Huruf Latin dan Lainnya	0,13	0,29	0,21
Huruf Arab dan Lainnya	0,17	1,19	0,47
Tidak bisa	2,11	1,38	1,34
Jumlah	100,00	100,00	100,00

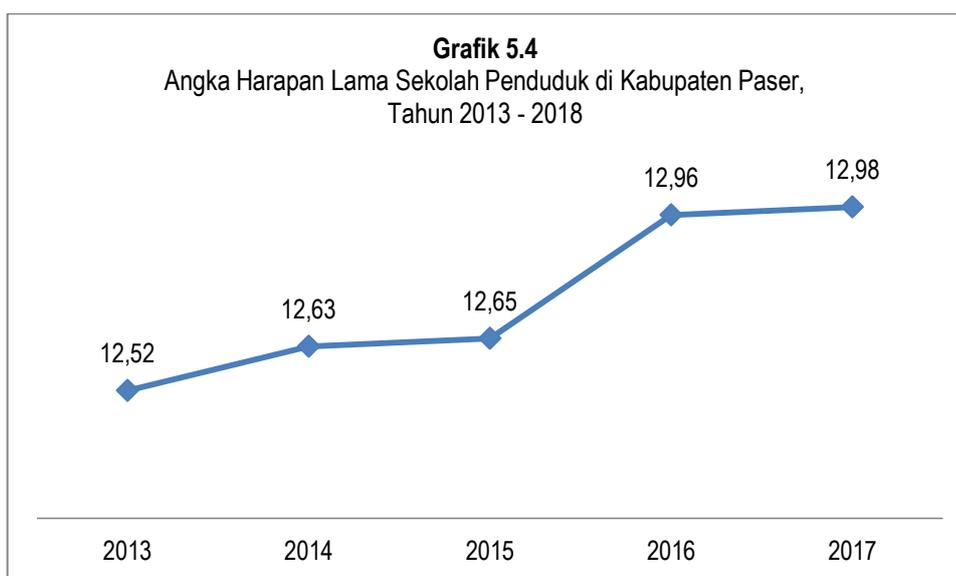
Sumber : Susenas 2015 - 2017

5.4. Angka Harapan Lama Sekolah

Angka harapan lama sekolah didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. Angka harapan lama sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

Metode sebelumnya yang digunakan untuk penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) masih menggunakan variabel angka melek huruf sebagai ukuran dalam aspek pendidikan. Namun angka melek huruf sering dipertanyakan sebagai ukuran dimensi pengetahuan karena angkanya dinilai sudah sangat tinggi di semua wilayah Indonesia. Sehingga BPS mengganti ukuran melek huruf dengan ukuran harapan lama sekolah.

Grafik 5.4 menunjukkan bahwa angka harapan lama sekolah penduduk Kabupaten Paser terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 angka harapan lama sekolah penduduk Kabupaten Paser sebesar 12,98 yang berarti bahwa penduduk Kabupaten Paser rata-rata memiliki harapan untuk bersekolah selama 12,98 tahun semenjak dilahirkan.



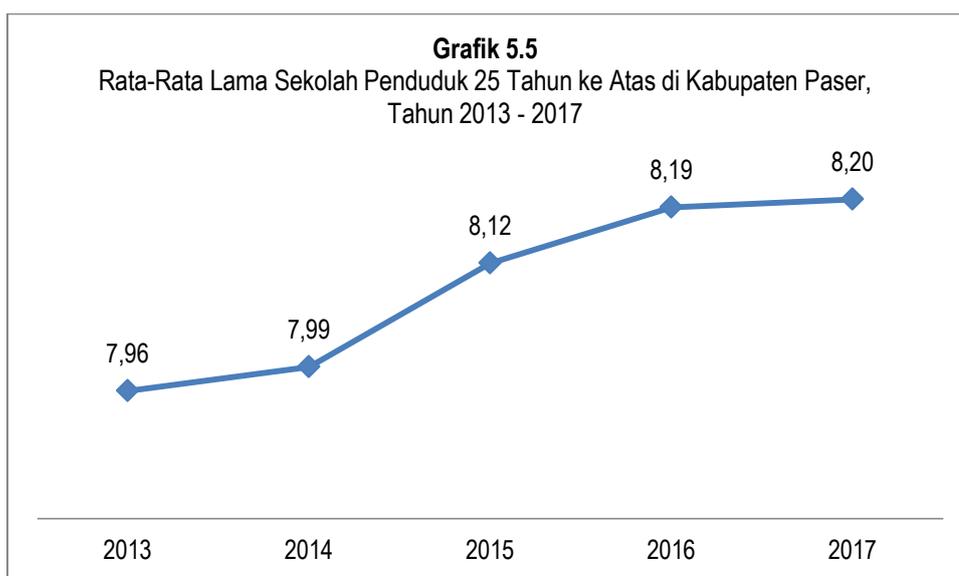
Sumber: BPS Kabupaten Paser

5.5. Rata-Rata Lama Sekolah

Terbatasnya anggaran pendidikan dari pemerintah seringkali menjadi dilema, target pencapaian rata-rata lama bersekolah penduduk harus menghadapi kenyataan bahwa tidak semua rumah tangga mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga pendidikan tinggi, semakin mahalnya biaya sekolah menyebabkan sebagian orangtua terpaksa memutuskan kelangsungan sekolah anak-anaknya dan diarahkan membantu ekonomi keluarga.

Sejalan dengan angka harapan sekolah, rata-rata lama sekolah penduduk 25 tahun ke atas di Kabupaten Paser terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Berdasarkan grafik 5.5 rata-rata lama sekolah penduduk 25 tahun ke atas Kabupaten Paser tahun 2017 sebesar 8,20 yang berarti bahwa rata-rata penduduk 25 tahun ke atas di Kabupaten Paser telah bersekolah hingga tingkat SMP/ sederajat kelas 8.

Laju peningkatan rata-rata lama sekolah yang cenderung lambat mengindikasikan bahwa program intervensi langsung pemerintah untuk mempertahankan anak-anak tetap bersekolah belum terlihat memiliki daya ungkit yang nyata terhadap pencapaian rata-rata lama sekolah. Hal ini lebih disebabkan karena beban ekonomi keluarga mengakibatkan para orang tua tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengalokasikan pendapatannya bagi pengeluaran pendidikan anak-anaknya, walaupun mendapat keringanan biaya sekolah, namun kebutuhan pembiayaan sekolah lainnya juga dirasa masih cukup tinggi.



Sumber: BPS Kabupaten Paser

5.6. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Upaya untuk memperluas jangkauan pelayanan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pemerataan pada pemanfaatan fasilitas pendidikan, sehingga makin banyak penduduk dapat bersekolah. Partisipasi penduduk usia sekolah dapat menggambarkan tingkat ketersediaan kualitas sumber daya manusia dan aktivitas pendidikan di suatu wilayah.

Angka partisipasi sekolah (APS) digunakan untuk melihat seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada dan dapat dilihat dari penduduk yang masih sekolah pada usia tertentu. APS biasanya diterapkan pada kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. APS 7-12, diperoleh dengan membagi jumlah penduduk berusia 7-12 tahun yang masih sekolah dengan jumlah seluruh penduduk usia 7-12 tahun. APS 13-15, diperoleh dengan membagi jumlah penduduk berusia 13-15 tahun yang masih sekolah dengan jumlah seluruh penduduk usia 13-15 tahun. APS 16-18, diperoleh dengan membagi jumlah penduduk berusia 16-18 tahun yang masih sekolah dengan jumlah seluruh penduduk usia 16-18 tahun.

Tabel 5.2
Angka Partisipasi Sekolah Menurut Usia Sekolah di Kabupaten Paser,
Tahun 2015 - 2017

Usia Sekolah	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
7 - 12	98,98	100,00	99,93
13 - 15	96,53	95,78	97,69
16 - 18	82,23	82,33	75,43

Sumber : Susenas 2015 - 2017

APS menurut usia sekolah di Kabupaten Paser selama tiga tahun terakhir ada yang mengalami penurunan dan ada juga yang mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, APS penduduk usia 7-12 tahun sebesar 99,93 persen, artinya dari seluruh penduduk usia 7-12 tahun yang masih bersekolah (baik bersekolah di SD, SMP maupun SMA) sebesar 99,93 persen sedangkan sisanya ada yang tidak/ belum bersekolah dan yang sudah tidak bersekolah lagi. Angka ini menurun 0,07 persen dibanding tahun 2017. Sementara itu

untuk usia 13-15 tahun yang masih bersekolah ada sebesar 97,69 persen, sedangkan untuk penduduk usia 16-18 tahun hanya sebesar 75,43 persen saja yang masih bersekolah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kelompok usia 7-12 tahun memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia 13-15 dan 16-18 tahun dalam mengakses pendidikan secara umum.

5.7. Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu sesuai dengan kelompok umurnya. APM SD diperoleh dengan membagi jumlah murid SD yang berumur 7-12 tahun dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 7-12 tahun. APM SMP diperoleh dengan membagi jumlah murid SMP yang berumur 13-15 tahun dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 13-15 tahun. APM SMA diperoleh dengan membagi jumlah murid SMA yang berumur 16-18 tahun dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 16-18 tahun.

Tabel 5.3
Angka Partisipasi Murni SD, SMP dan SMA di Kabupaten Paser,
Tahun 2015 - 2017

APM	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	96,70	97,30	99,93
SMP	67,19	81,91	78,48
SMA	65,20	67,97	65,16

Sumber : Susenas 2015 - 2017

Dari tabel 5.3 diperoleh informasi bahwa pada tahun 2017 APM SD, SMP dan SMA di Kabupaten Paser masing-masing sebesar 99,93 persen, 78,48 persen dan 65,16 persen. Angka ini menunjukkan sebesar 99,93 persen penduduk berumur 7-12 tahun terserap di jenjang SD, 78,48 persen penduduk umur 13-15 tahun telah terserap di jenjang SMP dan hanya sebesar 65,16 persen penduduk umur 16-18 tahun yang telah terserap di jenjang SMA.

5.8. Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka Partisipasi Kasar (APK) memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak yang sedang/telah menerima pendidikan pada jenjang tertentu. APK biasanya diterapkan untuk jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA. APK SD diperoleh dengan membagi jumlah murid SD dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 7-12 tahun. APK SMP diperoleh dengan membagi jumlah murid SMP dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 13-15 tahun. APK SMA diperoleh dengan membagi jumlah murid SMA dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 16-18 tahun.

Tabel 5.4
Angka Partisipasi Kasar SD, SMP dan SMA di Kabupaten Paser,
Tahun 2015 - 2017

APK	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	116,90	111,01	111,26
SMP	83,82	99,25	89,42
SMA	102,91	92,56	92,33

Sumber : Susenas 2015 - 2017

Nilai APK SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Paser tahun 2017 masing-masing sebesar 111,26 persen, 89,42 persen, dan 92,33 persen. Nilai APK yang mendekati atau lebih dari 100 persen ini menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya.

BAB VI

KETENAGAKERJAAN

6.1. Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja

Data ketenagakerjaan dewasa ini semakin diperlukan, terutama untuk evaluasi dan perencanaan pembangunan di bidang ketenagakerjaan seperti peningkatan keterampilan tenaga kerja, perluasan kesempatan kerja dan berusaha serta produktifitas tenaga kerja. Sangat masuk akal jika analisis mengenai kualitas sumber daya manusia biasanya menempatkan faktor ketenagakerjaan sebagai salah satu dimensi yang vital.

Apabila kita bicara masalah penduduk usia kerja dewasa ini menurut UU No. 20 tahun 1999, berarti kita berbicara tentang penduduk usia 15 tahun ke atas yang terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, dan orang tidak bekerja yang mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja, adalah penduduk dalam usia kerja (15 tahun ke atas) yang tidak bekerja, tidak mencari pekerjaan, tetapi kegiatan golongan ini masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya (seperti tidak mampu bekerja, pensiun).

Hasil Sakernas 2017 Kabupaten Paser seperti terlihat pada tabel 6.1 menunjukkan bahwa penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) tercatat ada sebanyak 196.555 orang, yang terdiri dari angkatan kerja sebesar 122.162 orang (62,15 persen) dan bukan angkatan kerja sebesar 74.393 orang (37,85 persen). Sebagian besar penduduk usia kerja tersebut kegiatan utamanya adalah bekerja (58,71 persen).

Bila dilihat dari jenis kelamin penduduk usia kerja, angkatan kerja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan angkatan kerja perempuan, di mana persentasenya masing-masing sebesar 81,55 persen dan 39,65 persen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah penduduk usia kerja laki-laki lebih berpotensi untuk bekerja dibanding dengan penduduk perempuannya. Sebaliknya, untuk penduduk usia kerja perempuan yang termasuk bukan angkatan kerja lebih besar dibandingkan dengan laki-laki di mana persentasenya masing-masing sebesar 60,35 persen dan 18,45 persen. Kegiatan utama seminggu yang lalu untuk penduduk usia kerja laki-laki sebagian besar adalah bekerja (77,58 persen) sementara penduduk usia kerja perempuan lebih banyak mengurus rumah tangga (48,63 persen).

Tabel 6.1
Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke Atas) Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser,
Tahun 2017

Kegiatan Utama	Laki-laki	%	Perempuan	%	Total	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Angkatan Kerja	86.091	81,55	36.071	39,65	122.162	62,15
Bekerja	81.907	77,58	33.491	36,81	115.398	58,71
Mencari Pekerjaan	4.184	3,96	2.580	2,84	6.764	3,44
2. Bukan Angkatan Kerja	19.481	18,45	54.912	60,35	74.393	37,85
Sekolah	11.966	11,33	8.417	9,25	20.383	10,37
Mengurus Rumah Tangga	3.743	3,55	44.244	48,63	47.987	24,41
Lainnya	3.772	3,57	2.251	2,47	6.023	3,06
Jumlah	105.572	100,00	90.983	100,00	196.555	100,00

Sumber : Sakernas 2017

6.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*Labour Supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Berdasarkan tabel 6.2 nilai TPAK Kabupaten Paser tahun 2014 sebesar 64,11 persen, tahun 2015 sebesar 65,17 persen, dan pada tahun 2017 sebesar 62,15 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 62,15 persen bagian dari penduduk usia kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa, pada tahun 2017.

6.3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)

Seseorang dikatakan bekerja apabila berupaya bekerja atau berusaha membantu mencari nafkah sekurang-kurangnya satu jam dalam sehari secara terus menerus selama seminggu yang lalu. Sementara dikatakan sebagai pencari kerja apabila melakukan kegiatan mencari pekerjaan. Istilah lain dari pencari kerja adalah pengangguran, yang bisa terdiri atas pencari kerja baru atau pernah bekerja sebelumnya.

Konsep pengangguran yang digunakan adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa

tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu bersamaan mereka tidak bekerja (*jobless*). Penganggur dengan konsep/definisi tersebut biasanya disebut pengangguran terbuka (*open unemployment*).

Indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran diukur dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dimana TPT merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara tidak langsung dapat menggambarkan kondisi ekonomi suatu wilayah. Tinggi rendahnya angka ini memiliki kepekaan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat maupun keamanan dan stabilitas regional.

Sedangkan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) adalah rasio antara penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja. Antara TPT dan TKK akan selalu berkaitan satu sama lain. Jika TPT semakin besar maka kesempatan kerja akan berkurang, dan sebaliknya jika TKK besar berarti TPT akan berkurang atau semakin kecil.

Tabel 6.2
Perkembangan Angkatan Kerja, TPAK, TPT dan TKK Kabupaten Paser,
Tahun 2014 - 2017

Uraian	2014	2015	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja (jiwa)	117.188	121.524	122.162
TPAK (%)	64,11	65,17	62,15
TPT (%)	6,69	9,06	5,54
TKK (%)	93,31	90,94	94,46

Sumber : Sakernas 2014 - 2017

Dari tabel 6.2 dapat dilihat jumlah angkatan kerja di Kabupaten Paser terus meningkat dari tahun 2014 berjumlah 117.188 jiwa menjadi 122.1262 jiwa pada tahun 2017. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Paser mengalami penurunan, dari 6,69 persen pada tahun 2014 menjadi 5,54 persen pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan penyerapan tenaga kerja selama empat tahun terakhir semakin membaik. Peran pemerintah untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat perlu terus ditingkatkan agar tingkat penganggura terbuka di kabupaten paser terus menurun setiap tahunnya.

6.4. Lapangan Usaha

Proporsi penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama biasanya dipakai sebagai salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja, disamping itu juga digunakan untuk mengetahui struktur perekonomian suatu daerah.

Tabel 6.3

Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Paser, Tahun 2017

Lapangan Usaha	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	41.178	35,68
Pertambangan dan Penggalian	12.780	11,07
Industri Pengolahan	3.988	3,46
Listrik, Gas, dan Air	549	0,48
Bangunan	2.609	2,26
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	22.590	19,58
Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	5.254	4,55
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	1.424	1,23
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	25.026	21,69
Jumlah	115.398	100,00

Sumber : Sakernas 2017

Jika dicermati dari penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor yang ada, maka tampak pada tabel 6.3 bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Paser pada tahun 2017 bekerja di sektor pertanian (35,68 persen), sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan (21,69 persen), kemudian disusul sektor perdagangan (19,58 persen), sektor pertambangan dan penggalian (11,07 persen) dan sisanya tersebar di berbagai sektor seperti di sektor industri, konstruksi, angkutan dan komunikasi serta lembaga keuangan, *real estate*, usaha persewaan dan jasa perusahaan dimana masing-masing persentasenya masih di bawah 5 persen.

Penyerapan tenaga kerja menurut sektor kadang kala menggambarkan kinerja sektor secara ekonomis yang diukur dari penciptaan nilai tambah bruto (PDRB) oleh tenaga kerja yang terserap pada masing-masing sektor. Sektor yang mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak tentu saja akan dapat menciptakan nilai tambah yang lebih besar. Tetapi sisi lain juga terjadi fenomena bahwa sektor yang lebih bersifat tradisional

dan konvensional akan lebih ramah terhadap penyerapan tenaga kerja dibandingkan sektor yang dikelola secara lebih modern.

6.5. Status Pekerjaan

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang kedudukan pekerja adalah status pekerjaan bagi penduduk yang bekerja.

Tabel 6.4
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2017

Status/Kedudukan Pekerjaan	Laki-laki	%	Perempuan	%	Total	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha sendiri	15.184	18,54	7.083	21,15	22.267	19,30
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	10.772	13,15	4.813	14,37	15.585	13,51
Berusaha dibantu buruh tetap	3.695	4,51	434	1,30	4.129	3,58
Buruh/karyawan/Pekerja dibayar	44.613	54,47	14.694	43,87	59.307	51,39
Pekerja bebas	5.391	6,58	927	2,77	6.318	5,47
Pekerja tidak dibayar	2.252	2,75	5.540	16,54	7.792	6,75
Jumlah	81.907	100,00	33.491	100,00	115.398	100,00

Sumber : Sakernas 2017

Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel 6.4 adalah status pekerjaan penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di Kabupaten Paser tahun 2017 mayoritas sebagai buruh/karyawan/pekerja dibayar (51,39 persen). Jika dilihat dari jenis kelaminnya mayoritas status pekerjaan penduduk laki-laki maupun perempuan usia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah sebagai buruh/karyawan/pekerja dibayar dengan persentase masing-masing sebesar 54,47 persen dan 43,87 persen.

6.6. Jam Kerja

Salah satu indikator produktivitas tenaga kerja disamping dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan juga dapat dilihat dari lamanya penduduk untuk bekerja. Produktivitas dianggap membaik jika tenaga kerja bekerja semakin lama akan menghasilkan output yang lebih besar dengan asumsi faktor-faktor lain bersifat sama.

Batasan jam kerja yang biasanya dipakai sebagai jumlah jam kerja normal selama satu minggu adalah 35 jam. Apabila jumlah jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu

dianggap pekerja mempunyai produktivitas rendah atau disebut juga setengah pengangguran.

Tabel 6.5
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2017

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya	Laki-laki	%	Perempuan	%	Total	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 (sementara tidak bekerja)	1.464	1,79	916	2,74	2.380	2,06
1 - 9	1.504	1,84	908	2,71	2.412	2,09
10 - 24	6.476	7,91	3.923	11,71	10.399	9,01
25 - 34	9.496	11,59	5.685	16,97	15.181	13,16
35 - 44	19.347	23,62	9.872	29,48	29.219	25,32
45 - 59	27.546	33,63	7.723	23,06	35.269	30,56
60+	16.074	19,62	4.464	13,33	20.538	17,80
Jumlah	81.907	100,00	33.491	100,00	115.398	100,00

Sumber : Sakernas 2017

Berdasarkan hasil Sakernas tahun 2017, dari seluruh pekerja yang ada di Kabupaten Paser terdapat 26,32 persen pekerja yang bekerja dengan jam kerja dibawah 35 jam, dan sebanyak 73,68 persen bekerja dengan jam kerja lebih dari 35 jam. Ini berarti 3 dari 10 pekerja memiliki produktivitas rendah atau setengah pengangguran. Jika dilihat dari jenis kelamin ternyata sekitar 23,12 persen pekerja laki-laki dan 34,13 persen pekerja perempuan mempunyai produktivitas rendah.

6.7. Tingkat Pendidikan Pekerja

Kualitas pekerja yang bekerja pada seluruh lapangan usaha dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja dapat diasumsikan kualitas tenaga kerja tersebut semakin baik, karena semakin tinggi tingkat pendidikan diperkirakan kemampuan dan keterampilan mereka akan bertambah. Dengan meningkatnya kemampuan dan keterampilan, maka nilai tambah sebagai imbalan yang diperoleh akan semakin meningkat sehingga dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan mereka.

Tabel 6.6
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2017

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Laki-laki	%	Perempuan	%	Total	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/Belum Sekolah	615	0,75	512	1,53	1 127	0,98
Tidak/Belum Tamat SD	9.616	11,74	4.916	14,68	14 532	12,59
SD/Ibtidaiyah	22.659	27,66	9.152	27,33	31 811	27,57
SMP Umum/Kejuruan/Sederajat	13.203	16,12	4.500	13,44	17 703	15,34
SMA Umum/Kejuruan/Sederajat	26.836	32,76	7.408	22,12	34 244	29,67
Program Diploma I/II/III	1.249	1,52	1.713	5,11	2 962	2,57
Program DIV/S1/S2/S3	7.729	9,44	5.290	15,80	13 019	11,28
Jumlah	81.907	100,00	33.491	100,00	115 398	100,00

Sumber : Sakernas 2017

Penduduk usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Paser tahun 2017 yang bekerja didominasi oleh lulusan SD kebawah (41,14 persen) dan SMA Umum/Kejuruan/Sederajat (29,67 persen). Jika dilihat menurut jenis kelamin, baik pekerja laki-laki maupun perempuan juga didominasi oleh lulusan SD ke bawah dan SMA Umum/Kejuruan/Sederajat, dimana untuk lulusan SD ke bawah masing-masing sebesar 40,16 persen (laki-laki) dan 43,53 persen (perempuan). Untuk pekerja laki-laki lulusan SMA Umum/Kejuruan/Sederajat ada sebesar 32,76 persen sedangkan yang pekerja perempuannya ada sebesar 22,12 persen. Tingginya persentase penduduk Kabupaten Paser usia 15 tahun ke atas yang bekerja pada kelompok tamat SD ke bawah perlu menjadi perhatian serius oleh pemerintah daerah dalam upaya pembangunan di bidang pendidikan, guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di daerah ini.

BAB VII

FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Ada tiga faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk disuatu daerah, yaitu kejadian kelahiran, kematian dan migrasi masuk/keluar. Tiga faktor ini secara berkesinambungan mempengaruhi baik jumlah maupun pertumbuhan penduduk. Sementara status perkawinan, mobilitas sosial (perubahan status sosial dan kondisi) mempunyai pengaruh tak langsung terhadap jumlah dan pertumbuhan penduduk suatu daerah. Status perkawinan dan mobilitas sosial lebih berpengaruh dalam menentukan struktur atau komposisi penduduk.

7.1. Fertilitas

Penduduk menurut status perkawinan penting untuk diketahui karena terkait dengan tingkat fertilitas suatu daerah. Semakin besar penduduk yang berstatus kawin memungkinkan tingkat fertilitas yang tinggi di suatu daerah tersebut.

Tabel 7.1
Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2017

Status Perkawinan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	40,15	29,10	35,01
Kawin	55,53	63,47	59,23
Cerai Hidup	1,86	2,21	2,02
Cerai Mati	2,45	5,23	3,74
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2017

Dari hasil Susenas 2017, sebesar 59,23 persen penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun ke atas berstatus kawin, yang berstatus belum kawin sebesar 35,01 persen, sedangkan untuk yang berstatus cerai hidup dan cerai mati masing-masing sebesar 2,02 persen, dan 3,74 persen. Berdasarkan jenis kelamin baik penduduk laki-laki maupun perempuan usia 10 tahun ke atas mayoritas berstatus kawin (tabel 7.1).

Dalam setiap penelitian tentang kependudukan khususnya tentang pertumbuhan penduduk, peneliti biasanya langsung memusatkan kepada obyek penelitian yaitu penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas. Karakteristik yang akan dilihat antara lain, status perkawinan, usia perkawinan pertama, jumlah anak yang dilahirkan dan penggunaan alat kontrasepsi. Dengan mengetahui informasi tersebut tentunya akan lebih mudah untuk merencanakan program pembangunan, khususnya di bidang kependudukan.

Tabel 7.2
 Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun ke Atas Menurut
 Status Perkawinan di Kabupaten Paser,
 Tahun 2015 - 2017

Status Perkawinan	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	28,07	29,02	29,10
Kawin	62,84	63,52	63,47
Cerai Hidup	2,59	2,72	2,21
Cerai Mati	6,50	4,75	5,23
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2015 - 2017

Selama kurun waktu tiga tahun terakhir (tabel 7.2), persentase penduduk perempuan 10 tahun ke atas menurut status perkawinan menunjukkan bahwa penduduk perempuan yang berstatus kawin cenderung konstan yaitu dari 62,84 persen (tahun 2015) naik menjadi 63,52 persen (tahun 2016) kemudian mengalami sedikit penurunan menjadi 63,47 persen (tahun 2017).

Usia perkawinan pertama bagi perempuan berpengaruh terhadap resiko melahirkan. Semakin muda (rendah usia perkawinan pertama) akan semakin besar resiko yang dihadapi selama kehamilan maupun saat melahirkan, baik bagi ibu maupun anak. Umur perkawinan pertama seseorang juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menambah penduduk di suatu daerah, semakin muda seseorang kawin maka semakin panjang masa reproduksinya sehingga akan memberikan peluang yang sangat besar terhadap jumlah anak yang akan dilahirkan.

Beberapa hasil penelitian/kajian menemukan adanya pengaruh perkawinan penduduk usia dini sebagai penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia.

Selain itu, usia perkawinan penduduk terutama perempuan yang belum cukup umur merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat kesehatan ibu dan anak, serta tingginya angka perceraian terutama di pedesaan. Cukup beralasan apabila masalah perkawinan penduduk dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga atau penduduk pada umumnya. Sebaliknya, baik buruknya tingkat kesejahteraan keluarga atau penduduk baik secara ekonomi ataupun sosial merupakan faktor yang ikut mempengaruhi terjadinya peristiwa atau kasus perceraian di kalangan penduduk.

Tabel 7.3
 Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut
 Umur Perkawinan Pertama di Kabupaten Paser,
 Tahun 2015 - 2017

Umur Perkawinan Pertama	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
<=16	10,18	8,56	25,26
17-18	22,44	27,53	20,49
19-24	60,42	51,80	44,67
25+	6,96	12,11	9,59
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2015 - 2017

Data menunjukkan bahwa penduduk perempuan Kabupaten Paser paling banyak melangsungkan pernikahan pada usia 19-24 tahun. Di mana pada kelompok usia ini dimungkinkan mereka telah menyelesaikan pendidikan setingkat SMA.

7.2. Keluarga Berencana

Gerakan Keluarga Berencana Nasional sebagai salah satu kegiatan pokok dalam upaya mencapai keluarga sejahtera diarahkan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dengan cara pengendalian angka kelahiran untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga diupayakan agar makin membudaya dan makin mandiri melalui penyelenggaraan penyuluhan Keluarga Berencana (KB), disertai dengan peningkatan kualitas dan kemudahan

pelayanan dengan tetap memperhatikan kesehatan peserta KB dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, moral, etika dan sosial budaya masyarakat, sehingga norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera dihayati dan dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Lahirnya program keluarga berencana antara lain bertujuan untuk menekan tingginya angka kelahiran. Program seperti ini masih sangat diperlukan karena jika jumlah penduduk tidak dapat dikendalikan, maka upaya yang dilakukan pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat bisa menjadi tidak bermakna, karena setiap peningkatan hasil pembangunan akan terserap oleh pertumbuhan penduduk. Usia antara 15-49 tahun merupakan usia subur bagi perempuan karena pada selang usia tersebut kemungkinan perempuan melahirkan anak cukup besar. Perempuan yang usianya berada pada periode ini disebut Wanita Usia Subur (WUS) dan Pasangan Usia Subur (PUS) bagi yang berstatus kawin. Semakin banyak jumlah PUS, maka semakin banyak pula jumlah anak yang dilahirkan. Semakin banyak jumlah anak maka semakin besar tanggungan kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual anggota rumah tangga. Dengan demikian pembatasan jumlah anak perlu diperhatikan demi tercapainya keluarga yang sejahtera.

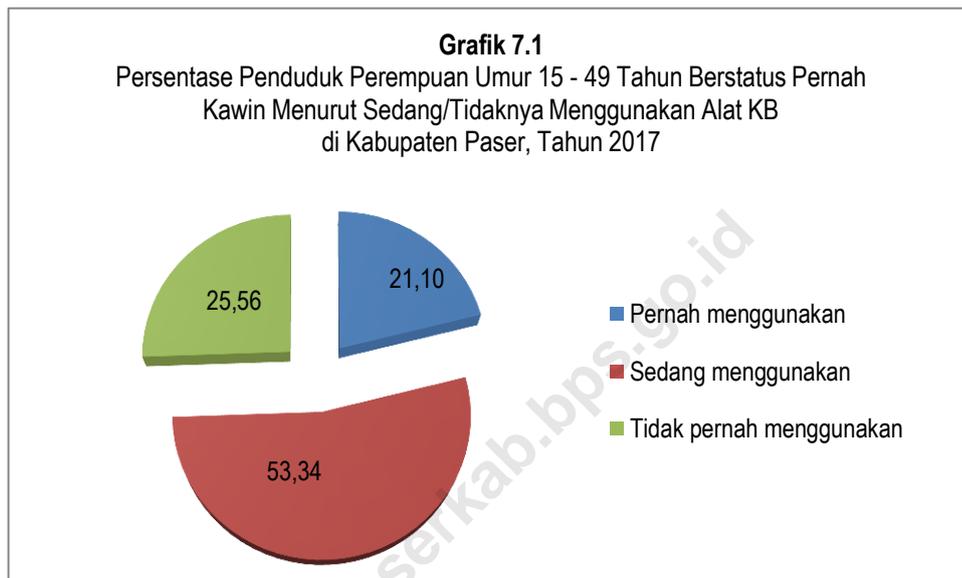
Tabel 7.4

Persentase Penduduk Perempuan Umur 10 - 49 Tahun Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan di Kabupaten Paser, Tahun 2017

Kelompok Umur	Status Perkawinan			
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10-14	41,31	0,00	0,00	0,00
15-19	35,65	0,68	28,39	0,00
20-24	14,03	13,02	0,00	0,00
25-29	6,69	16,72	11,26	0,00
30-34	0,95	19,83	14,38	0,00
35-39	1,37	18,06	27,22	0,20
40-44	0,00	17,36	0,00	74,10
45-49	0,00	14,33	18,76	25,70
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

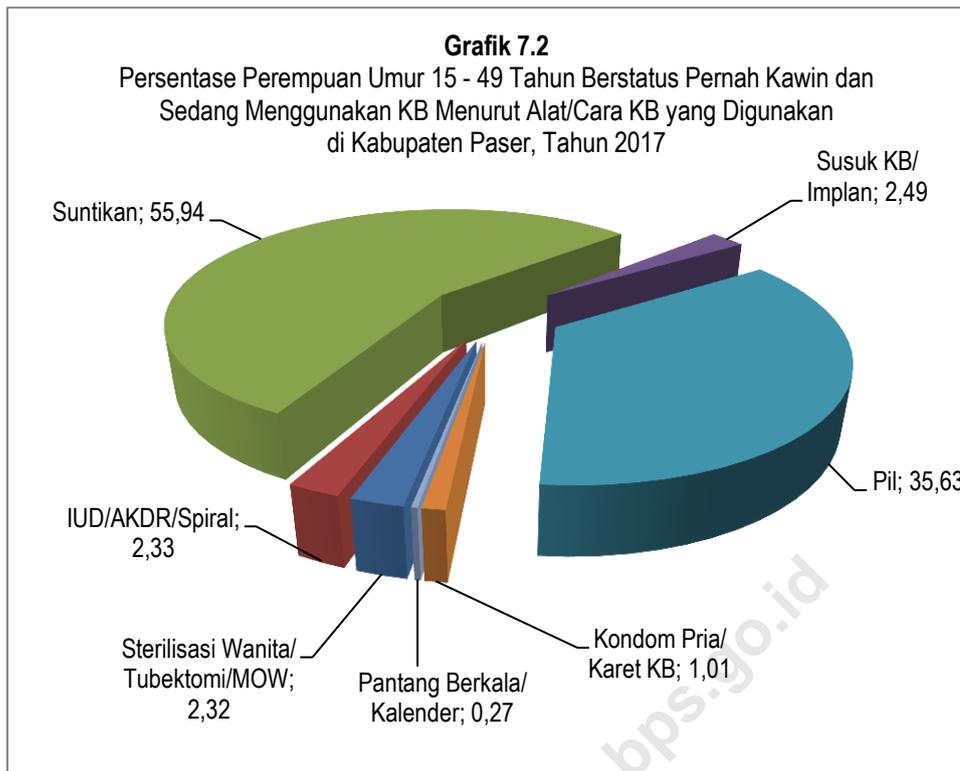
Sumber : Susenas 2017

Apabila diperhatikan menurut kelompok umurnya, dapat dikatakan bahwa pada umumnya penduduk perempuan Kabupaten Paser umur 10-49 tahun kawin pada umur dewasa (diatas 20 tahun). Sedangkan Angka Cerai Hidup didominasi oleh perempuan dibawah 20 tahun, hal ini harus menjadi perhatian bahwa nikah diusia muda (dibawah 20 tahun) memiliki resiko perceraian yang tinggi di kabupaten paser, Angka cerai Mati didominasi oleh perempuan di usia 40 keatas.



Sumber : Susenas 2017

Dari grafik diperoleh informasi bahwa pada tahun 2017 sekitar 25,56 persen perempuan kawin yang berusia 15-49 tahun tidak pernah menggunakan alat KB. Sekitar 74,44 persen pernah menggunakan alat KB. Dari mereka yang pernah menggunakan alat kontrasepsi tersebut 53,34 persen diantaranya saat ini masih/sedang aktif menggunakannya dan sisanya 21,10 persen sekarang sudah tidak memakai alat kontrasepsi lagi dengan berbagai alasan. Dengan demikian berdasarkan data tersebut di atas ternyata masih ada perempuan yang tidak pernah menggunakan alat/cara KB. Untuk itu Program Keluarga Berencana harus terus disosialisasikan dan dimasyarakatkan oleh Pemerintah Daerah/Dinas terkait, untuk membantu dan mempermudah para pasangan usia subur agar tetap mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak.



Sumber: Susenas 2017

Pada tahun 2017, pil KB dan suntik KB merupakan alat/cara KB yang paling digemari oleh penduduk perempuan Kabupaten Paser usia 15-49 tahun yang pernah kawin. Tingginya pilihan cara pil dan suntik karena penggunaan cara KB ini lebih praktis, dan lebih mudah sehingga perempuan cenderung lebih senang menggunakan alat KB ini. Sedangkan untuk alat/cara KB lainnya kurang begitu diminati.

BAB VIII

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Rumah (papan) merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia atau suatu rumah tangga, disamping kebutuhan akan sandang (pakaian) dan pangan (makan). Berbagai kondisi fasilitas perumahan seperti fasilitas penerangan, air minum, jamban dan lain-lain merupakan aspek yang perlu untuk diperhatikan apabila mengamati tingkat kesejahteraan rakyat. Dalam kaitan dengan inilah, berbagai fasilitas perumahan tersebut digunakan sebagai indikator kesejahteraan rakyat. Pada bagian ini akan dibahas mengenai fasilitas perumahan, penerangan, air minum dan jamban.

8.1. Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal

Kepemilikan rumah merupakan salah satu indikasi kemampuan ekonomi dari penduduk. Banyak rumah petak yang dibangun di Kabupaten Paser karena masih banyak rumah tangga yang belum memiliki rumah sendiri, biasanya rumah tangga muda. Semakin tinggi persentase kepemilikan rumah menunjukkan semakin membaiknya kondisi ekonomi masyarakat setempat, karena rumah merupakan kebutuhan primer yang merupakan prioritas utama bagi sebuah keluarga.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, persentase rumah tangga di Kabupaten Paser yang memiliki bangunan tempat tinggal berstatus milik sendiri mengalami penurunan dari 86,15 persen di tahun 2015 menjadi 85,11 persen pada tahun 2016 dan tahun 2017 turun menjadi 81,52 persen. Sementara itu pada tahun 2017 persentase rumah tangga yang masih mengontrak/menyewa sebesar 9,86 persen. Selebihnya tinggal di rumah dengan status rumah bebas sewa (terdiri dari rumah bebas sewa dan rumah milik orang tua/sanak/saudara) sebesar 6,11 persen dan lainnya sebesar 2,51 persen (tabel 8.1).

Tabel 8.1

Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Paser, Tahun 2015 - 2017

Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Milik Sendiri	86,15	85,11	81,52
Kontrak/ Sewa	8,56	9,13	9,86
Bebas Sewa	3,75	2,60	6,11
Lainnya	1,54	3,16	2,51
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2015 - 2017

8.2. Kondisi Fisik Bangunan

Indikator ini menunjukkan kualitas dan kuantitas tempat tinggal yang dikuasai, baik milik sendiri ataupun bukan. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi rumah sebagai tempat bernaung/berteduh dan berkreasi. Fisik bangunan yang kuat terbuat dari bahan yang tidak membahayakan dan menjamin keamanan penghuni tidak saja dari ancaman tindak kriminal, tetapi juga dari kerentanan bangunan itu sendiri dari kemungkinan terserang penyakit. Fisik bangunan yang kuat ditentukan oleh pemilihan bahan komponen bangunan yaitu luas lantai, atap, dan dinding.

8.2.1. Luas dan Jenis Lantai

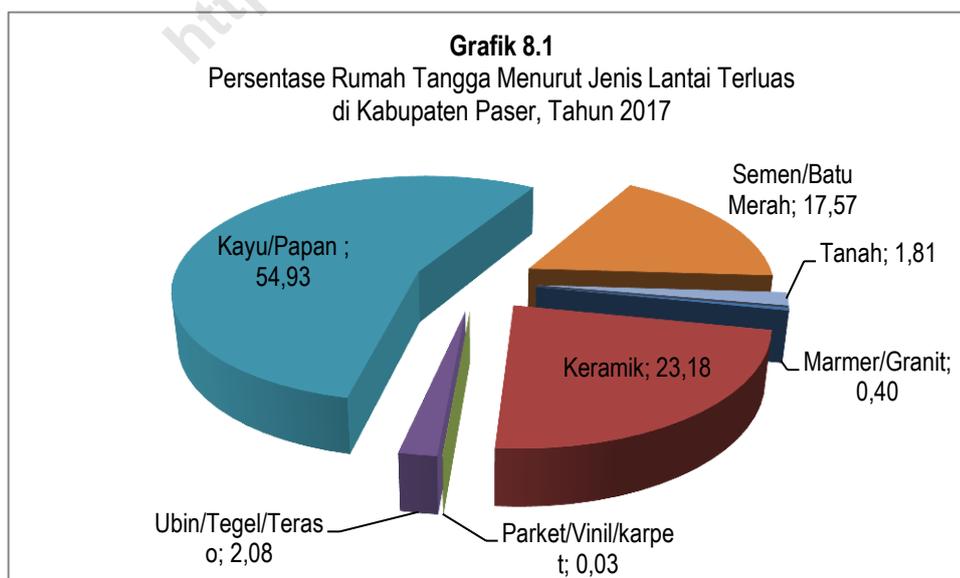
Salah satu bagian dari perumahan ialah luas lantai yang memadai untuk kebutuhan pengaturan hidup sehari-hari. Luas lantai hunian sangat penting sebagai salah satu indikator kesejahteraan. Semakin sempit luas lantai rumah cenderung dianggap kurang sehat. Beberapa jenis penyakit mudah saling tertularkan diantara sesama anggota rumah tangga pada keluarga yang menghuni luas lantai yang sempit. Suatu rumah dikatakan sehat bila antara lain luas lantai per kapitanya minimal 8 m²/orang.

Tabel 8.2
 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Rumah di Kabupaten Paser,
 Tahun 2015 - 2017

Luas Lantai	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
< 20	0,45	0,95	0,80
20 - 49	41,83	38,72	34,49
50 - 99	45,82	49,35	50,46
100 - 149	6,68	8,12	9,83
150+	5,22	2,84	4,42
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2015 - 2017

Berdasarkan tabel 8.2 diperoleh informasi bahwa pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 mayoritas rumah tangga di Kabupaten Paser berdiam di rumah dengan luas lantai 20-49 m² dan 50-99 m², selebihnya tinggal di rumah dengan luas lantai 100-149 m², diatas 150 m² dan kurang dari 20 m². Khusus untuk rumah tangga yang tinggal di rumah dengan luas lantai kurang dari 50 m², pada tahun 2017 persentasenya mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.



Sumber: Susenas 2017

Berdasarkan jenis lantai terluas, rata-rata rumah tangga di Kabupaten Paser tahun 2017 berlantai kayu/papan (54,93 persen). Selain itu, untuk rumah tangga yang memiliki lantai terluas keramik, semen/bata merah, dan ubin/tegel/teraso masing-masing sebesar 23,18 persen, 17,57 persen dan 2,08 persen. Sementara itu masih terdapat rumah tangga yang lantai terluasnya adalah tanah, yakni sebesar 1,81 persen (grafik 8.1).

8.2.2. Jenis Atap

Pengamatan lain dari fisik bangunan rumah ialah dari jenis atap yang digunakan dan dapat melindungi penghuni dari panas matahari dan hujan, serta cukup sehat untuk dijadikan pelindung rumah bagian atas. Pada tabel 8.3 disajikan jenis atap terluas yang digunakan dalam setiap rumah yang ada di Kabupaten Paser. Pada tahun 2015 - 2017 mayoritas rumah yang ada di Kabupaten Paser menggunakan atap seng. Pada tahun 2017, sebesar 83,05 persen rumah tangga menggunakan atap jenis seng. Jenis atap lainnya seperti genteng sebesar 9,47 persen dan untuk asbes sebesar 5,42 persen.

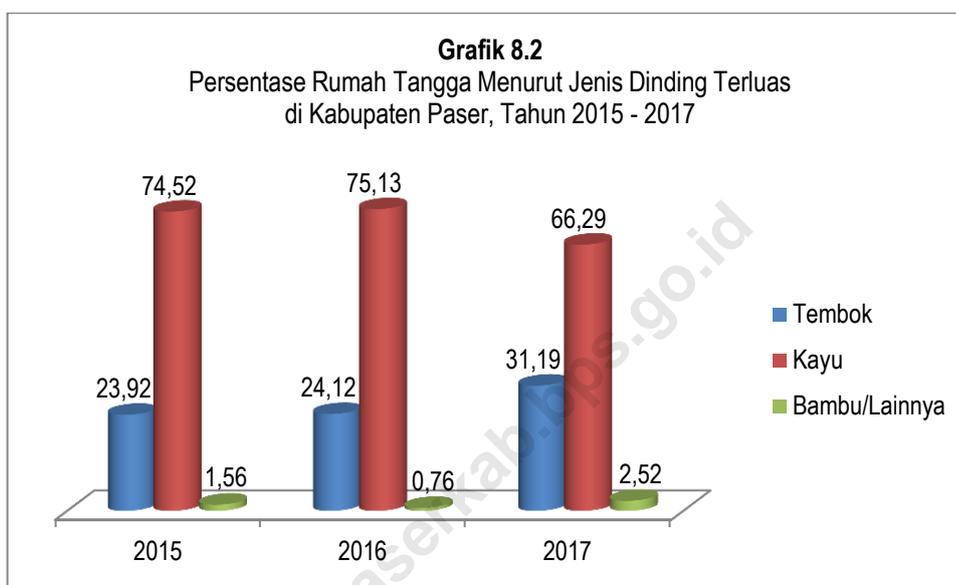
Tabel 8.3
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas
di Kabupaten Paser, Tahun 2015 - 2017

Jenis Atap Terluas	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Beton	0,47	0,99	0,21
Genteng	9,62	7,30	9,47
Sirap/Kayu	3,79	0,99	1,35
Bambu	0,00	0,81	0,15
Seng	82,81	82,40	83,05
Asbes	1,94	5,58	5,42
Ijuk/Rumbia	1,08	1,93	0,34
Lainnya	0,28	0,00	0,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2015 - 2017

8.2.3. Jenis Dinding

Dari aspek kesehatan, kondisi fisik bangunan rumah yang ideal ialah yang dapat memberikan kemungkinan peningkatan derajat kesehatan penghuninya. Salah satu bagian fisik perumahan yang harus diperhatikan adalah jenis dinding yang baik, sehingga dapat melindungi penghuninya dari kelembaban tinggi, hujan ataupun angin kencang.



Sumber: Susenas 2015 - 2017

Berdasarkan data Susenas tahun 2017, sebesar 66,29 persen rumah tangga tinggal pada rumah dengan dinding terluas yang terbuat dari kayu, sedangkan rumah tangga yang tinggal di rumah dengan bahan dinding terluasnya terbuat dari tembok dan bambu/lainnya masing-masing sebesar 31,19 dan 2,52 persen.

8.3. Fasilitas Perumahan

Semakin lengkap fasilitas rumah mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dilihat dari satu dimensi tempat tinggalnya. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain sumber penerangan, fasilitas air minum dan fasilitas tempat pembuangan kotoran.

8.3.1. Sumber Penerangan

Sumber penerangan yang digunakan rumah tangga dibedakan menjadi listrik PLN, listrik non PLN, petromak/aladin, pelita/sentir/obor dan lainnya. Listrik merupakan sumber penerangan yang mempunyai nilai tertinggi dibandingkan dengan sumber penerangan yang lain, karena praktis dan tidak menimbulkan polusi.

Tabel 8.4
Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan
di Kabupaten Paser, Tahun 2015 - 2017

Sumber Penerangan	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Listrik PLN	75,71	86,01	85,75
Listrik Non PLN	22,99	10,78	12,75
Bukan Listrik	1,30	3,21	1,50
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2015 - 2017

Tabel 8.4 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Paser tahun 2017 memilih sumber penerangan menggunakan listrik (PLN dan non PLN) yakni sebesar 98,50 persen, sedang sisanya menggunakan sumber penerangan bukan listrik (1,50 persen). Salah satu alasan rumah tangga menggunakan sumber penerangan bukan listrik disebabkan karena belum masuknya listrik ke wilayah tersebut.

8.3.2. Fasilitas Air Minum

Air merupakan kebutuhan dasar yang paling penting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya air merupakan suatu bencana bagi kelangsungan hidup manusia. Didasari akan urgensinya fungsi air ini, maka salah satu perhatian pemerintah adalah penyediaan fasilitas air minum.

Apabila dilihat menurut sumber air minum yang digunakan, maka rumah tangga di Kabupaten Paser pada tahun 2017 paling banyak menggunakan air isi ulang (45,41 persen) sebagai sumber air minum, sedangkan persentase rumah tangga yang sumber air minumnya dari leding sebesar 18,84 persen. Meski begitu masih terdapat rumah tangga di Kabupaten Paser yang sumber air minumnya kurang bersih yaitu dari air hujan, sumur tak terlindung, dan air sungai yang masing-masing sebesar 10,11 persen, 8,30 persen, dan

7,05 persen (tabel 8.5). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan perhatian yang sangat serius dari pemerintah daerah dalam pemenuhan kebutuhan air bersih di Kabupaten Paser.

Tabel 8.5
 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum
 di Kabupaten Paser, Tahun 2015 - 2017

Sumber Air Minum	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Air Kemasan Bermerk	0,75	1,81	1,09
Air Isi Ulang	40,83	42,65	45,41
Leding	19,94	21,41	18,84
Sumur Bor/ Pompa	0,35	0,66	0,19
Sumur Terlindung	8,71	6,42	7,97
Sumur Tak Terlindung	13,72	14,82	8,30
Mata Air Terlindung	0,00	2,58	1,03
Mata Air Tak Terlindung	0,00	0,42	0,00
Air Permukaan	4,17	2,34	7,05
Air Hujan	11,53	6,88	10,11
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2015 - 2017

8.3.3 Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Salah satu pertimbangan dalam memilih rumah tinggal adalah tersedianya fasilitas sanitasi seperti tempat buang air besar (jamban). Rumah tangga akan cenderung memilih tempat tinggal yang memiliki tempat buang air besar sendiri dengan alasan bahwa terjaga kebersihannya.

Jika dilihat dari tahun 2015 sampai tahun 2017 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Paser sudah memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri. Untuk rumah tangga yang fasilitas tempat buang air besarnya secara bersama-sama persentasenya sebesar 3,26 persen. Sementara itu masih terdapat rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar dimana persentasenya di tahun 2017 sebesar 3,15 persen.

Dari penjelasan data tersebut di atas, ternyata masih terdapat rumah tangga yang tidak ada fasilitas tempat buang air besarnya. Hal ini diperkirakan terdapat di wilayah

pedesaan dan pesisir pantai, yang disebabkan masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan kemampuan untuk membuat tempat buang air besar yang memenuhi syarat kesehatan.

Tabel 8.6
 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar
 di Kabupaten Paser, Tahun 2015 - 2017

Fasilitas Tempat Buang Air Besar	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Sendiri	91,32	90,70	93,36
Bersama	3,21	3,64	3,26
Umum	2,01	0,00	0,15
ART Tidak Menggunakan	0,00	0,50	0,07
Tidak Ada	3,46	5,17	3,15
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2015 - 2017

Jenis kloset yang digunakan pada fasilitas/tempat buang air besar sangat berpengaruh pada kesehatan para pemakainya. Jenis kloset yang cenderung tertutup seperti leher angsa, sangat baik dari segi kesehatan. Rumah tangga di Kabupaten Paser yang menggunakan jenis kloset leher angsa terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Paser telah memiliki fasilitas buang air besar dengan kloset jenis leher angsa, yaitu sebesar 88,50 persen.

Tabel 8.7
 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan
 di Kabupaten Paser, Tahun 2015 - 2017

Jenis Kloset	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Leher Angsa	83,92	85,91	88,50
Plengsengan	2,49	4,56	5,66
Cemplung/cubluk	13,38	9,53	5,84
Tidak Pakai	0,21	0,00	0,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2015 - 2017

Pada tabel 8.8 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Paser yang memiliki tempat buang air besar mempunyai tempat pembuangan akhir berupa tangki/spal. Meskipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang tempat pembuangan akhir tinjanya di pantai/tanah/kebun dan kolam/sawah/sungai/danau/laut.

Tabel 8.8
 Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja
 di Kabupaten Paser, Tahun 2015 - 2017

Tempat Pembuangan Akhir Tinja	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Tangki/Spal	55,19	55,71	56,16
Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut	10,82	7,76	2,08
Lubang Tanah	30,11	34,32	38,91
Pantai/Tanah/Kebun	3,85	1,42	2,85
Lainnya	0,03	0,79	0,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2015 - 2017

8.3.4 Bahan Bakar/Energi Utama untuk Memasak

Jika dilihat berdasarkan bahan bakar/energi utama untuk memasak, selama tiga tahun terakhir penggunaan gas/elpiji untuk memasak persentasenya sudah di atas 90 persen (tabel 8.9). Pada tahun 2017, persentase rumah tangga yang tidak memasak di rumah sebesar 0,53 persen.

Tabel 8.9

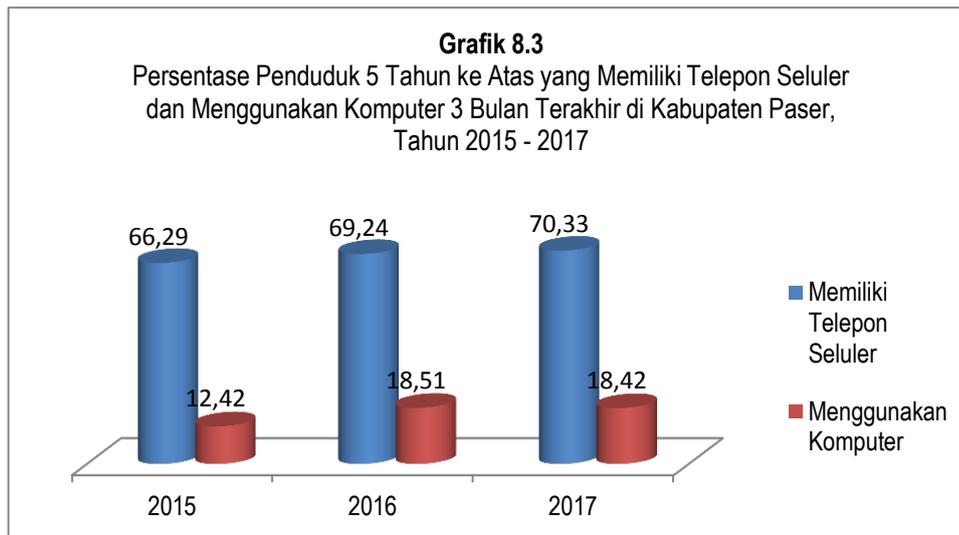
Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar/Energi Utama untuk Memasak di Kabupaten Paser, Tahun 2015 - 2017

Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Listrik	0,00	1,06	0,13
Gas/Elpiji	91,86	92,90	90,19
Minyak Tanah	1,33	1,11	2,70
Kayu	6,81	4,92	6,46
Tidak Memasak di Rumah	0,00	0,00	0,53
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2015 - 2017

8.3.5 Penguasaan Telepon, Telepon Seluler (HP), Desktop/PC, dan Laptop/Notebook

Berdasarkan grafik 8.3 berikut, dapat dilihat selama tiga tahun terakhir persentase penduduk di Kabupaten Paser yang memiliki telepon seluler terus mengalami peningkatan. Persentase penduduk yang berumur 5 tahun ke atas yang memiliki telepon seluler pada tahun 2015 sebesar 66,29 persen, naik menjadi 69,24 persen pada tahun 2016, dan terus mengalami kenaikan menjadi 70,33 persen pada tahun 2017. Begitu juga dengan penduduk yang menggunakan komputer selama 3 bulan terakhir juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2015, persentase penduduk yang berumur 5 tahun ke atas yang menggunakan komputer selama 3 bulan terakhir sebesar 12,42 persen, naik menjadi 18,42 persen pada tahun 2017.



Sumber: Susenas 2015 - 2017

<https://paserkab.bps.go.id>

BAB IX

PENGELUARAN KONSUMSI

9.1. PDRB Perkapita

Kabupaten Paser mempunyai wilayah yang cukup luas, memiliki sumber daya manusia dan potensi sumber daya alam yang cukup besar di Propinsi Kalimantan Timur. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita Kabupaten Paser selama dua tahun terakhir mengalami kenaikan. Pada tahun 2017, PDRB perkapita Kabupaten Paser dengan batu bara sebesar 160,02 juta rupiah, naik dibandingkan tahun 2016 (tabel 9.1).

PDRB perkapita merupakan gambaran nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh masing – masing penduduk akibat dari adanya aktivitas ekonomi. Nilainya diperoleh dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Indikator ini digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah dalam periode tahun tertentu. Walaupun nilai PDRB perkapita dapat dijadikan salah satu ukuran kemakmuran suatu daerah, akan tetapi data tersebut tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan karena pada dasarnya pemilik pendapatan tersebut adalah mereka yang memiliki faktor produksi.

Besarnya nilai PDRB perkapita ini karena adanya kontribusi yang besar dari sektor pertambangan dan penggalian (khususnya batubara) pada pembentukan PDRB. Sedangkan dampak ekonominya sebagian besar tidak dirasakan langsung oleh masyarakat. Untuk itu perlu dilihat nilai PDRB perkapita tanpa kontribusi pertambangan batubara.

Untuk PDRB perkapita tanpa pertambangan batubara dalam 5 tahun terakhir terus mengalami kenaikan secara nominal. Pada tahun 2017, PDRB perkapita tanpa pertambangan batu bara mencapai angka 50,67 juta rupiah, mengalami kenaikan sekitar tiga juta rupiah dibandingkan tahun sebelumnya. Meningkatnya PDRB perkapita tanpa batu bara pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sektor diluar pertambangan dan penggalian (khususnya batu bara) juga mengalami kenaikan di Kabupaten Paser.

Kemudian dikaitkan dari sudut peningkatan pengeluaran konsumsi, kenaikan PDRB perkapita tanpa pertambangan batubara yang tersebut belum tentu searah dengan peningkatan pemerataan pendapatan perkapita penduduk. Tingginya kenaikan tersebut belum tentu mampu mengangkat kesejahteraan rakyat dalam arti mengurangi jumlah

penduduk yang berpendapatan tergolong rendah karena pada dasarnya pemilik pendapatan tersebut adalah mereka yang memiliki faktor produksi.

Tabel 9.1
PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Kabupaten Paser,
Tahun 2013 – 2017 (Juta Rupiah)

Tahun	PDRB per Kapita Harga Berlaku		PDRB per Kapita Harga Konstan	
	Dengan Batu Bara	Tanpa Batu Bara	Dengan Batu Bara	Tanpa Batu Bara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2013	147,67	39,03	133,13	34,75
2014	153,22	43,49	135,78	36,53
2015	146,05	45,29	131,42	37,29
2016*	138,99	47,57	122,12	37,58
2017**	160,02	50,67	120,83	37,94

Keterangan: * Angka Sementara; ** Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Kabupaten Paser

Sedangkan PDRB perkapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata (riil) ekonomi perkapita. Pada penyajian atas dasar harga konstan (tahun dasar), semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun dasar (tahun 2010). Karena dengan menggunakan harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun karena perkembangan nyata (riil) dan bukan karena kenaikan harga.

Bertolak belakang dengan PDRB perkapita harga berlaku, PDRB perkapita atas dasar harga konstan pada tahun 2017 mengalami penurunan untuk PDRB dengan batu bara dan mengalami peningkatan untuk PDRB tanpa batu bara. Pada tahun 2016, PDRB perkapita harga konstan Kabupaten Paser sebesar 122,12 juta rupiah, sedangkan tahun 2017 turun menjadi 120,83 juta rupiah. Sementara itu, PDRB perkapita atas dasar harga konstan tanpa pertambangan batubara pada tahun 2013 sebesar 34,75 juta rupiah, selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya meningkat terus hingga pada tahun 2017 mencapai 37,94 juta rupiah.

9.2. Pengeluaran Penduduk Per Kapita

Ukuran kesejahteraan masyarakat di suatu daerah dapat dilihat dengan menggunakan tingkat pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. Sesungguhnya tingkat pendapatan dapat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Pendapatan yang rendah, tentunya mempersempit pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga pada kelompok masyarakat dengan penghasilan terbatas, pemenuhan konsumsi yang bersifat primer (makanan) menjadi pilihan alternatif yang utama. Sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat sekunder seperti rekreasi atau membeli barang-barang penunjang hobi. Dengan keterbatasan penghasilan itu pula yang dapat mempengaruhi rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan masyarakat.

Tabel 9.2
Persentase Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita Sebulan
di Kabupaten Paser, Tahun 2017

Kelompok Pengeluaran per Kapita	2017
(1)	(2)
300.000 - 499.999	8,66
500.000 - 599.999	15,11
600.000 - 699.999	9,77
700.000 - 799.999	12,05
800.000 - 899.999	10,06
900.000 - 999.999	8,85
1.000.000 - 1.299.999	14,63
1.300.000 - 1.499.999	6,64
>=1.500.000	14,23
Jumlah	100,00

Sumber : Susenas 2017

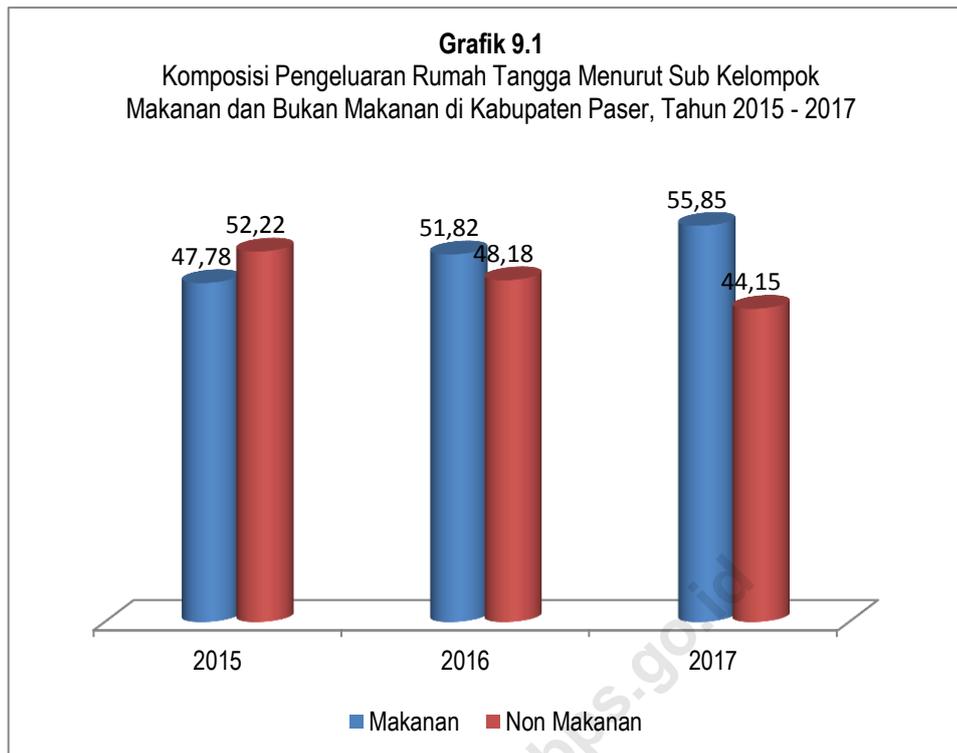
Pada umumnya data yang menunjukkan pendapatan masyarakat sangat sulit untuk diperoleh. Sehingga pengeluaran, dalam hal ini pengeluaran rumah tangga merupakan *proxy* (pendekatan) dari pendapatan. Pendekatan pengeluaran konsumsi penduduk digunakan dalam setiap survei, karena sulitnya untuk memperoleh data tentang penghasilan/pendapatan penduduk dan ada kecenderungan masyarakat memberikan

jawaban yang kurang relevan. Sebaliknya apabila ditanyakan tentang pengeluaran konsumsinya penduduk/masyarakat memberikan jawaban dengan jujur dan relevan.

Berdasarkan hasil Susenas 2017 pengeluaran penduduk per kapita sebulan di Kabupaten Paser tersebar pada golongan pengeluaran per kapita per bulan Rp 300.000 – Rp 499.999 sampai dengan Rp 1.500.000 ke atas. Penduduk yang pengeluaran perkapitanya Rp 1.300.000 – Rp 1.499.000 merupakan penduduk dengan pengeluaran terkecil, yakni sebesar 6,64 persen (tabel 9.2). Pengeluaran perkapita terbesar penduduk Kabupaten Paser berada di kelompok pengeluaran perkapita Rp 500.000 – Rp 599.000 (15,11 persen).

Pola pengeluaran konsumsi penduduk merupakan informasi untuk melihat kesejahteraan penduduk. Besarnya nilai nominal (rupiah) yang dibelanjakan baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (non makanan), secara tidak langsung dapat mencerminkan kemampuan ekonomi rumah tangga, untuk mencukupi kebutuhan yang mencakup barang dan jasa.

Biasanya pengeluaran makanan dapat mencapai titik jenuh, sementara pengeluaran untuk non makanan hampir tidak terbatas. Tarik-menarik antara dua pengeluaran tersebut, dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin besar pengeluaran untuk non makanan, berarti tingkat kesejahteraan semakin baik. Argumentasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka akan semakin kecil porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan. Menurut literatur, tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat bila pengeluaran untuk non makanan sudah lebih dari 60 persen. Sehingga pola pengeluaran rumah tangga dapat mencerminkan besar dan kecilnya daya beli masyarakat.



Sumber : Susenas 2015 – 2017

Berdasarkan grafik 9.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan sebesar 55,85 persen sedangkan untuk kelompok bukan makanan memiliki persentase yang lebih kecil, yakni sebesar 44,15 persen. Selama tiga tahun terakhir komposisi pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan mengalami peningkatan.

Tabel 9.3 menjabarkan besarnya rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk Kabupaten Paser tahun 2017 untuk makanan menurut jenis kelompok makanan. Berdasarkan tabel 9.3 dapat kita ketahui bahwa sebagian besar rata-rata pengeluaran perkapita untuk makanan penduduk Kabupaten Paser adalah makanan dan minuman jadi, yakni sebesar 25,17 persen. Ini berarti bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Paser lebih memilih untuk membeli makanan jadi daripada memasak.

Tabel 9.3
Rata-Rata Pengeluaran dan Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan
Menurut Kelompok Makanan di Kabupaten Paser, Tahun 2017

Jenis Kelompok Makanan	Rata-rata Pengeluaran	Persentase Rata-rata Pengeluaran
(1)	(2)	(3)
Padi-padian	65.794	11,90
Umbi-umbian	3.506	0,63
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	66.517	12,04
Daging	19.965	3,61
Telur dan susu	31.384	5,68
Sayur-sayuran	46.619	8,43
Kacang-kacangan	12.519	2,27
Buah-buahan	20.429	3,70
Minyak dan Kelapa	14.188	2,57
Bahan Minuman	19.233	3,48
Bumbu-bumbuan	12.182	2,20
Konsumsi lainnya	14.761	2,67
Makanan dan Minuman Jadi	139.084	25,17
Rokok	86.506	15,65
Jumlah	552.687	100,00

Sumber : Sasenas 2017

Selanjutnya, tabel 9.4 menjabarkan besarnya rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk Kabupaten Paser tahun 2017 untuk bukan makanan menurut jenis kelompok bukan makanan. Lebih dari separuh (61,32 persen) rata-rata pengeluaran perkapita untuk bukan makanan penduduk Kabupaten Paser dipergunakan untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga.

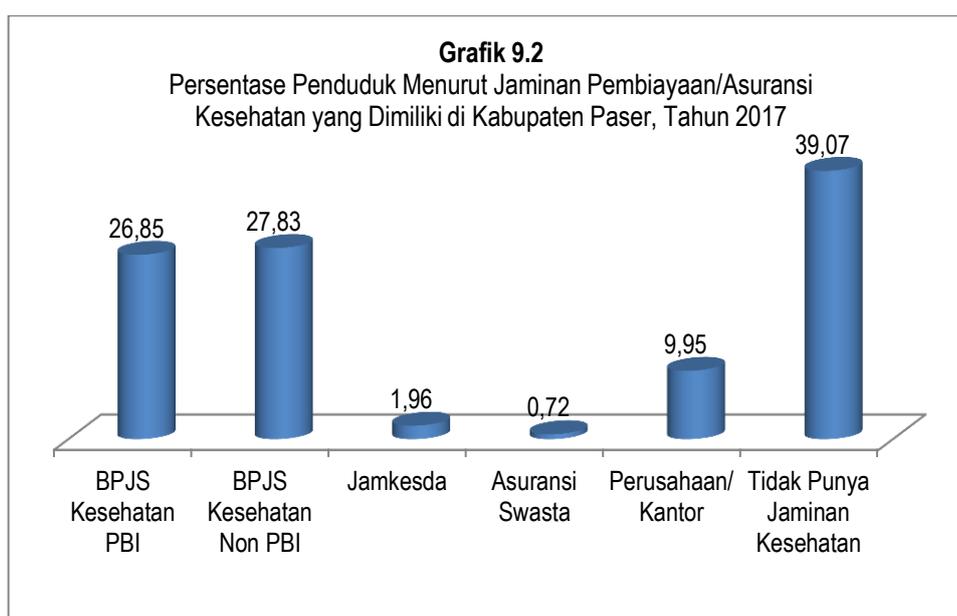
Tabel 9.4
Rata-Rata Pengeluaran dan Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan
Menurut Kelompok Bukan Makanan di Kabupaten Paser, Tahun 2017

Jenis Kelompok Bukan Makanan	Rata-rata Pengeluaran	Persentase Rata-rata Pengeluaran
(1)	(2)	(3)
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	274.844	61,32
Aneka barang dan jasa	90.284	20,14
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	25.018	5,58
Barang yang tahan lama	27.225	6,07
Pajak, pungutan, dan asuransi	27.012	6,03
Keperluan pesta dan upacara	3.835	0,86
Jumlah	448.218	100,00

Sumber : Sasenas 2017

9.3. Sosial Ekonomi Lainnya

Pada tahun 2017, terdapat 67,31 persen penduduk di Kabupaten Paser yang memiliki jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan. Diantara jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan tersebut, mayoritas penduduk memiliki jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan berupa BPJS Kesehatan Non PBI (27,83 persen) dan BPJS Kesehatan PBI (26,85 persen). Kemudian sebesar 9,95 persen memiliki jaminan kesehatan dari perusahaan/kantor, Jamkesda sebesar 1,96 persen, dan asuransi swasta sebesar 0,72 persen.



Sumber: Susenas 2017

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**Badan Pusat Statistik
Kabupaten Paser**

Jl. Gajah Mada No.76 Tana Paser Telp/Fax (0543)21219
Email: bps6401@bps.go.id, website: <http://paserkab.bps.go.id>

ISBN 978-602-53619-0-4

